

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEGIATAN *MUHADHARAH*
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ULA RIZKY FIRMANSYAH

NIM. T20161182

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEGIATAN MUHADHARAH
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
BONDOWOSO**

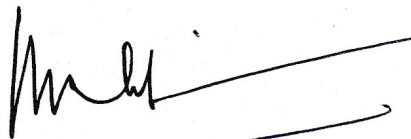
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ULA RIZKY FIRMANSYAH
NIM. T20161182

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
NIP. 195310111979032001

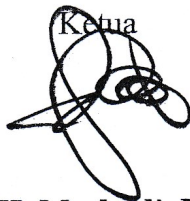
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEGIATAN MUHADHARAH
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
BONDOWOSO**

SKRIPSI

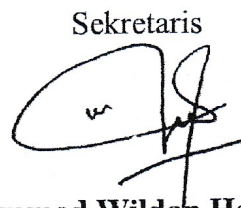
Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 28 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua


Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

Sekretaris


Mohammad Wildan Habibi, M.Pd.
NUP. 201701148

Anggota:

1. Dr. H. Mundir, M.Pd
2. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl: 90)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Rasa syukur dan bangga memiliki junjungan besar Nabi Muhammad SAW suri tauladan terbaik sepanjang masa yang memberikan contoh teladan yang luar biasa sehingga dapat bertahan mencari ilmu sampai tingkat perkuliahan, dan semoga hingga akhir hayat. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta H. M. Ikhwan yang telah merawat dan mendidikku sejak kecil. Terima kasih sudah selalu memberikan dukungan moral dan finansial. Terima kasih atas doa-doa yang engkau panjatkan sepanjang waktu dan terima kasih telah mengajarku kesabaran, keikhlasan, dan semangat hidup.
2. Ibunda tercinta Hj. Asmi yang telah melahirkan, merawat dan mendidikku sejak kecil. Terima kasih sudah selalu memberikan dukungan moral dan finansial. Terima kasih atas doa-doa yang engkau panjatkan sepanjang waktu dan terima kasih telah mengajarku kesabaran, keikhlasan, dan semangat hidup.
3. Adikku tercinta Tastabina Putri Ainunjaryah yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagiku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam dengan beserta isinya, sang khalik penguasa jagat raya, atas taufik, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar, sang revolusioner dunia yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa zaman dari kegelapan menuju jalan terang menderang yakni agama Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas terucap selain ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena adanya dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember

4. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, tak pernah berhenti untuk memotivasi dan menuntun di tengah-tengah kesibukan beliau dalam meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan dengan luar biasa.
5. Bapak dan ibu Dosen serta segenap karyawan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah membekali ilmu pengetahuan tanpa lelah.
6. Semua pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Jember, 1 Desember 2020
Penulis

Ula Rizky Firmansyah

ABSTRAK

Ula Rizky Firmansyah, 2020: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Kata Kunci: *Muhadharah*, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada santri. *Muhadharah* merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan pendidikan karakter. Maka dari itu, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso mempunyai cara untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan *muhadharah*.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso? (2) Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso? (3) Bagaimana bentuk nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. (2) mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. (3) mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data model Miles Huberman yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan (1) penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso melalui tilawah Al-Qur'an dan materi pidato yang disampaikan santri (2) penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso tata tertib tata tertib yang berlaku dalam kegiatan *muhadharah* (3) bentuk nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yaitu para santri terlihat percaya diri dalam berpidato.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	43

D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	50
A. Gambaran Objek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis	53
C. Pembahasan Temuan	114
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	126
Lampiran 1. Lembar pernyataan keaslian	
Lampiran 2. Matrik penelitian	
Lampiran 3. Pedoman Penelitian	
Lampiran 4. Data informan	
Lampiran 5. Jurnal penelitian	
Lampiran 6. Surat izin penelitian	
Lampiran 7. Surat selesai penelitian	
Lampiran 8. Dokumentasi	
Lampiran 9. Biodata penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4. 1 Kesimpulan Hasil Penyajian Data.....	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pelaksanaan tilawah Al-Qur'an dalam kegiatan muhadharah.....	58
Gambar 4. 2 Materi pidato santri tentang kebersihan halaman 1.....	62
Gambar 4. 3 Materi pidato santri tentang kebersihan halaman 2.....	63
Gambar 4. 4 Materi pidato santri tentang kebersihan halaman 3.....	64
Gambar 4. 5 Materi pidato santri tentang shalat halaman 1.....	66
Gambar 4. 6 Materi pidato santri tentang shalat halaman 2.....	67
Gambar 4. 7 Materi pidato santri tentang shalat halaman 3.....	68
Gambar 4. 8 Hukuman bagi santri yang melanggar kedisiplinan muhadharah.	89
Gambar 4. 9 Santri mampu berpidato dengan baik dan percaya diri.	97
Gambar 4. 10 Pengoreksian Naskah Pidato oleh Bagian Pengajaran.	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia bukanlah hal baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Program pendidikan karakter itu sendiri telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter itu sendiri pada dasarnya tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi cerdas dan berprestasi dalam bidang akademik, melainkan juga meningkatkan karakter siswa agar menjadi manusia yang berkualitas. Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa fungsi dari pendidikan tidak hanya sebatas pada pengembangan ilmu pengetahuan siswa, melainkan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk watak agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga telampir pada

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 8.

Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²

Dari Perpres tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab satuan pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik. Akan tetapi hasil dari proses pendidikan yang dilakukan selama ini masih dinilai kurang dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut terlihat dari kepribadian serta akhlak siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang masih belum maksimal, dan cenderung menurunnya akhlak dan moral siswa ini juga dapat dipengaruhi dengan perkembangan zaman. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga tidak terlepas dari beberapa dampak negatif jika tidak dimanfaatkan secara bijak. Salah satunya yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari generasi muda yang pada saat ini banyak di antara mereka

² Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2017), 2.

yang kecanduan gadget sehingga menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan gadgetnya masing-masing.

Dengan adanya penurunan akhlak dan moral peserta didik tersebut, juga menyebabkan adanya penurunan terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal tersebut diantaranya dapat terlihat dari tingkat kedisiplinan serta tanggung jawab para peserta didik. Selain itu, penurunan akhlak dan moral yang terjadi ini menyebabkan dampak bagi kehidupan yang tidak baik. Misalnya saja penyebaran berita bohong (hoaks), penindasan, dan intimidasi terhadap sesuatu sangat mudah diakses melalui media sosial. Termasuk sekolah yang di dalamnya mendidik dan membentuk karakter siswa, terjadi beberapa hal negatif, diantaranya kekerasan dalam lingkungan sekolah, adab dan sopan santun siswa terhadap guru, sampai kecurangan dalam pelaksanaan ujian atau tindakan mencontek. Hal-hal tersebut tentu harus segera dievaluasi supaya generasi muda yang ada tidak terbiasa melakukan tindakan yang tidak terpuji tersebut sehingga suatu saat nanti mereka bisa saja melakukan korupsi sebagaimana pejabat-pejabat yang terjerat kasus korupsi.

Salah satu kasus yang terjadi sekitar awal tahun 2019. Peristiwa ini terjadi di SMP PGRI Wringinanom. Seorang guru honorer yang bernama Nur Khalim mendapatkan perlakuan negatif dari siswanya. Siswa tersebut merokok dan menantang gurunya di kelas. Pada akhirnya peristiwa tersebut viral dan mendapat tindak lanjut dari pihak sekolah, orang tua, serta kepolisian setempat. Nur Khalim menceritakan kronologi kejadian tersebut sebagai berikut:

Kejadiannya itu sebenarnya tanggal 2 Februari 2019. Sabtu pagi itu sekitar jam 06.15 saya sudah tiba di sekolah dan 06.30 siswa sudah datang. Saya lihat ada warung kopi kok banyak sepeda anak-anak. Padahal, warung kopinya itu masih tutup. Tapi anak-anaknya ada di dalam, jadi warungnya saya gedor. Terus saya peringatkan, kalau enggak kembali ke sekolah, akan saya panggilkan orangtua. Tapi ada satu anak yang memang terlihat emosi. Bangku dari depan hingga belakang itu digedor (AA). Habis itu dia naik ke bangku. Tidak hanya itu, beberapa hasil kreativitas anak-anak dan buku-buku saya juga dibuat berserakan (di lantai), Kemudian dia turun berhadapan dengan saya sambil mengisap rokok dan dia bilang 'saya berani merokok di depan kamu.' Terus saya bilang, matikan rokokmu, tapi enggak ada respons dan semakin menjadi-jadi, terus sampai memegang kerah baju saya itu. Saya kemudian bilang jangan diteruskan, nanti berbahaya lho. Coba saya minta rokoknya, malah dia naik ke bangku lagi dengan rokoknya kemudian dilempar dan kemudian saya matikan. Beberapa menit baru wali kelasnya masuk kelas dan memberi pengarahan. Baru setelah itu anak-anak diam,³ Begitu penjelasan Nur Khalim terkait kronologi kejadian tersebut.

Dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini, pendidikan yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil, terutama dalam aspek moral dan akhlak bagi peserta didik. Penanaman akhlak dan moral tersebut sebenarnya telah dilakukan sejak zaman dahulu yang mana Rasulullah diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, pendidikan karakter harus terus dilaksanakan serta ditingkatkan agar dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang dilakukan hendaknya tidak hanya mementingkan kualitas akademik para peserta didik, akan tetapi yang lebih utama yaitu kepribadian maupun akhlak yang baik.

³ Hamzah Arfah, *Begini Kronologi Siswa Merokok dan Tantang Gurunya di Kelas*, Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/02/10/23060771/begini-kronologi-siswa-merokok-dan-tantang-gurunya-di-kelas>, pada 04 Desember 2019 pukul 07:05 WIB.

Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus terus dilakukan dan ditingkatkan supaya dapat menjadikan manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Pada dasarnya, pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia, akan tetapi penerapannya belum mencapai hasil yang maksimal sampai saat ini. Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya diajarkan melalui teori-teori yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, melainkan harus berupa penerapan nyata yang nantinya dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam hal akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab, pendidikan karakter yang baik hendaknya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta sikap mandiri peserta didik. Kepercayaan diri serta sikap mandiri tersebut belum tampak hasil maksimal dalam penerapannya di dunia pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang masih melakukan kecurangan ketika ujian dengan harapan meraih nilai dan hasil yang memuaskan. Tentu hal ini harus segera dapat diatasi supaya para peserta didik tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain yang kemudian peserta didik tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh manusia memiliki teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw. pada diri Rasulullah Saw terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita teladani. Hal tersebut tertera dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter yang diajarkan di pondok tidak hanya sebatas materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, akan tetapi dijadikan sebagai penerapan nyata yang akhirnya dapat menjadi kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di pondok pesantren juga tidak hanya menitik beratkan pada bidang akademik saja, melainkan mendidik para santri supaya menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter di pondok pesantren juga tidak terlepas dari adanya figur pemimpin yang dapat menjadi contoh baik bagi para santri. Dengan demikian, para santri tidak hanya menerima pendidikan karakter yang sebatas materi saja, melainkan pendidikan karakter dalam kehidupan yang nyata.

Salah satu pondok pesantren yang cukup identik dengan pendidikan karakter yaitu Gontor. Gontor merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup berhasil dalam mendidik karakter para santrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari dinamika kehidupan yang ada di pondok ini. Para santri dididik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas yang ada

dalam pondok ini begitu padat, sehingga santri harus siap dan mampu membiasakan dirinya sejak awal masuk pondok. Selain itu, Gontor juga memiliki banyak pondok cabang serta beberapa pondok alumni yang sistem pendidikannya tidak jauh berbeda dengan gontor. Salah satu pondok alumni dari Gontor yaitu pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Pondok pesantren yang ada di bondowoso ini memiliki sistem pendidikan yang sama dengan Gontor, termasuk beberapa kegiatan serta ekstrakurikuleranya.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan karakter para santri yaitu kegiatan *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* ini merupakan kegiatan yang berupa latihan pidato yang dilaksanakan secara rutin dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Istiqomah bondowoso ini, khususnya pada kegiatan yang menurut peneliti dapat mengembangkan karakter santri yaitu kegiatan *muhadharah*. Dalam kegiatan ini, para santri dilatih untuk dapat mengembangkan potensinya dalam berbicara di depan orang banyak. Selain itu, kegiatan ini juga tidak terlepas dari kedisiplinan para santri. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ini melibatkan santri itu sendiri sebagai pengawas serta penegak kedisiplinan dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, peneliti melihat bahwasanya dalam kegiatan ini terdapat unsur-unsur pendidikan karakter serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?
2. Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?
3. Bagaimana bentuk nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
2. Penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
3. Bentuk nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1) Penelitian ini merupakan suatu media untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik dan benar sebagai bekal dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

2) Sebagai suatu pengetahuan dan pengalaman baru yang berharga terutama mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

b. Bagi masyarakat

Sebagai suatu informasi terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

c. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian-kajian keilmuan di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan.

E. Definisi Istilah

Supaya penelitian ini mudah untuk dipahami, maka perlu sedikit peneliti jelaskan beberapa definisi dari beberapa istilah yang ada dengan tujuan supaya tidak ada pemahaman yang salah dalam memahami penelitian ini. Beberapa definisi istilah tersebut diantaranya yaitu:

1. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang tidak hanya berupa hal-hal yang akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, sikap, watak serta suatu hal yang dapat mengembangkan potensi. Pada dasarnya, terdapat beberapa nilai-nilai

pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Beberapa nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu karakter religius, disiplin, dan percaya diri, jujur, kerja keras, mandiri, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam penelitian ini, pendidikan karakter yang akan dibahas yaitu pendidikan karakter religius, disiplin, dan percaya diri.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna meningkatkan kemampuan, sikap, watak, dan kepribadiannya dalam aspek religius, disiplin, dan percaya diri.

2. *Muhadharah*

Muhadharah adalah salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan diluar jam pelajaran di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

Muhadharah ini yaitu kegiatan yang berupa latihan pidato. Kegiatan pidato ini juga seringkali disebut *public speaking*. Pidato atau *public speaking* merupakan suatu kegiatan yang dilakukakn seseorang yang berbicara di depan umum atau orang banyak. Dengan adanya *muhadharah*, para santri dilatih untuk mampu berbicara dengan baik di depan publik. Dengan demikian, *muhadharah* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan latihan pidato yang dilaksanakan secara rutin diluar jam pelajaran di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun gambaran mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab satu, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi dari pada bab ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum terhadap pembahasan yang ditulis dalam skripsi.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta memuat kajian teori yang terkait dengan penelitian ini.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis, berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan. Fungsi dari bab ini yakni sebagai analisa dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

Bab lima, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti. Bab lima merupakan bab terakhir dari skripsi, dan berfungsi untuk

memaparkan gambaran umum dari hasil penelitian yang disebut dengan kesimpulan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Akhmad Shofian Toro mahasiswa IAIN Jember tahun 2016 yang meneliti tentang kegiatan *muhadharah* dalam menumbuhkan kemampuan berpidato siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember tahun ajaran 2015/2016.
2. Skripsi karya Rauzan Fikri mahasiswa IAIN jember tahun 2018 yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim (studi analisis surat Luqman ayat 12-19).
3. Skripsi karya Mahfudin Alfil Ladib mahasiswa IAIN Jember tahun 2017 yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Soekarno: Indonesia Merdeka.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut yaitu:

Tabel 2. 1
Orisinalitas Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Akhmad Shofian Toro	Kegiatan <i>Muhadharah</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpidato Siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015/2016	a. Membahas tentang kegiatan <i>muhadharah</i> b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu meneliti tentang menumbuhkan kemampuan pidato siswa dengan kegiatan <i>muhadharah</i> , sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan <i>muhadharah</i>
2	Rauzan Fikri	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqmanul Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)	Membahas tentang pendidikan karakter	a. Penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan karakter dalam kegiatan <i>muhadharah</i> b. Jenis penilitian terdahulu merupakan penelitian pustaka, sedankan jenis penelitian ini merupakan deskriptif
3	Mahfudin Alfil Ladib	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Soekarno:	Membahas pendidikan karakter	a. Penelitian terdahulu membahas pendidikan

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Indonesia Merdeka		karakter dalam kisah Luqmanul Hakim dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan karakter dalam kegiatan <i>muhadharah</i> b. Penelitian terdahulu termasuk jenis penelitian documenter, sedangkan jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif

B. Kajian Teori

Pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian bertujuan untuk memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dari yang lain.⁴ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁶ Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahammi, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁷ Menurut fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan nilai-nilai kehidupan serta membentuk kepribadian

⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi, 2011), 17-18.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011), 12.

⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, 23.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*, 15.

⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 6.

seseorang supaya mampu melakukan dan membiasakan berperilaku baik dalam kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diterapkan dengan adanya beberapa tujuan. Beberapa tujuan dari penerapan pendidikan karakter diantaranya yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁹

Selain itu, tujuan dari pendidikan karakter pada dasarnya telah tertulis dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa seharusnya memeberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan memiliki tujuan membentuk watak dan kepribadian yang baik, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

c. Prinsip pendidikan karakter

Character education quality standards merekomendasikan

11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 7.

¹⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 6.

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Meciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹¹

2. Public Speaking atau Pidato

Kata *Public speaking* terdiri atas dua suku kata, yakni *public* yang berarti khalayak, orang banyak, masyarakat umum, atau rakyat. Sementara itu, *speaking* memiliki arti berbicara. Jadi, secara harfiah, *public speaking* berarti berbicara di depan khalayak atau masyarakat umum. Menurut David Zarefsky, *public speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, dimana pesan, simbol komunikasi, dan makna terus berinteraksi antara pembicara dan para pendengarnya. Sementara itu, Y.S. Gunadi menyatakan bahwa *public speaking* adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik dihadapan banyak orang. Tujuannya adalah untuk memengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, serta memberikan penjelasan ataupun informasi kepada suatu masyarakat di tempat tertentu.¹²

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 108.

¹² Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 26-27.

Dalam kamus bahasa arab kontemporer, kata *muhadharah* atau *مُحَاضِرَةٌ* berarti ceramah atau kuliah.¹³ Begitu pula dalam kamus Al Munawwir, kata *muhadharah* tersebut memiliki arti yang sama yaitu ceramah atau kuliah.¹⁴

Latihan Pidato (*Muhadhoroh*), merupakan kegiatan non akademik yang juga diwajibkan oleh seluruh santri kelas 1–5 KMI rutin 3 kali dalam satu minggu. Dalam kegiatan ini para santri belajar untuk berpidato dalam 3 bahasa, Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental mereka untuk berbicara di depan banyak orang dan juga meningkatkan kecakapan mereka dalam berbahasa Arab dan Inggris.¹⁵

Public speaking atau pidato memiliki bermacam-macam tujuan. Tujuan tersebut juga dapat bergantung pada objek yang akan dituju serta materi yang akan disampaikan. Beberapa tujuan dari pidato tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Informatif, yaitu pidato bertujuan memberikan laporan ataupun pengetahuan kepada para pendengar.
- b. Persuasif dan instruktif, yaitu pidato yang berupaya untuk mengajak ataupun meyakinkan para pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- c. Edukatif, yaitu pidato yang menekankan dalam hal pendidikan.
- d. Entertain, yaitu pidato yang memberikan suatu penyegaran atau hiburan kepada para pendengar.¹⁶
- e. Influence atau memengaruhi, yaitu pidato yang dilakukan untuk mengarahkan sikap atau perilaku publik.

¹³ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya grafika, 1998), 1639.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 274.

¹⁵ Gontor 2, *Ekstrakurikuler*. Diakses dari <https://www.gontor.ac.id/putra2/ekstrakurikuler>, pada 12 Februari 2020 pukul 10:43 WIB.

¹⁶ Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato dalam Berbagai Acara* (Sangkal Press), 12.

- f. Participated atau mengikuti, yaitu pidato yang berisi suatu pesan yang diarahkan untuk diikuti serta dapat dijadikan suatu keteladanan.¹⁷

Untuk menjadi seorang yang mampu berpidato dengan baik, diperlukan latihan yang tekun supaya mampu menyampaikan materi pidato dengan baik. Dengan terus melatih diri untuk dapat berpidato dengan baik, seseorang akan mampu berpidato dengan baik dan materi pidato yang disampaikan akan jelas dan dapat dipahami oleh pendengar.

Dalam mewujudkan hasil yang maksimal ketika berpidato dibutuhkan latihan secara optimal. Dengan melakukan latihan yang terus menerus seseorang dapat berbicara di depan umum dengan baik. Sebagai seorang pembicara yang handal tidak terlepas dari yang usaha keras sebelum naik ke panggung. Karena dengan usaha tersebut seorang pembicara dapat mewujudkan hasil yang maksimal. Adapun usaha yang perlu dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan pidato, yaitu yang pertama adanya persiapan yang matang dan yang kedua yaitu dengan pelaksanaan pidato yang baik.

- a. Persiapan pidato

Sebelum melakukan pidato, seorang pembicara hendaknya melakukan persiapan. Dengan melakukan persiapan tersebut dapat menyiapkan materi pidato dengan baik. Disamping itu, dengan adanya persiapan tersebut seorang pembicara mampu mengelola waktu dengan tepat ketika berbicara di depan umum.

¹⁷ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 29.

Beberapa hal teknis yang diperlukan sebagai persiapan untuk berpidato yaitu:

1) Persiapan teknis

Persiapan teknis ialah persiapan yang dilakukan oleh pembicara, yang meliputi menemukan ide, tema dan judul serta uraian bahasanya sampai menyampaikannya di depan pendengar.¹⁸ Dalam persiapan teknis ini, seorang pembicara mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam pidatonya supaya materi yang disampaikan tidak jauh keluar dari tema yang dibahas.

Dalam persiapan teknis ini hendaknya seorang pembicara mempersiapkan naskah pidato yang akan disampaikan. Beberapa langkah dalam penyusunan naskah pidato diantaranya yaitu:

- a) Menemukan bahan
- b) Menyusun bahan
- c) Memilih gaya bahasa
- d) Menanam dalam ingatan
- e) Menentukan cara penyampaian pidato.¹⁹

2) Persiapan psikis

Menyangkut persiapan psikis ini, yang paling utama ialah adanya keberanian untuk melakukan suatu tindakan.²⁰

Maka dari itu, butuh persiapan yang baik supaya seorang

¹⁸ Ali Aziz, *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 52.

¹⁹ Ali Aziz, *Public Speaking*, 75-77.

²⁰ Ali Aziz, *Public Speaking*, 53.

pembicara memiliki keberanian dan kepercayaan diri pada saat berpidato.

Pada sebagian besar orang yang masih belajar ataupun pemula dalam berpidato, perasaan gelisah, jantung berdebar bahkan berkeringat dingin ketika berpidato menjadi hal yang sering terjadi. Maka dari itu, persiapan psikis ini sangat penting supaya seorang yang berpidato memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang baik.

3) Persiapan fisik

Dalam pribahasa Yunani ada pepatah, “*Men sanna in corpora sanno*” (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Sementara dalam sastra Arab juga kita jumpai, *al ‘aqlus salim fil jismis salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Kedua pribahasa tersebut memberikan pengertian bahwa pikiran yang sehat hanya terdapat dalam tubuh yang sehat. Hal ini menekankan betapa pentingnya seorang pembicara menjaga dan memelihara kesehatan jasmani disamping kesehatan rohaninya, sebab berbicara pada hakikatnya menyampaikan isi pikiran kita kepada orang lain.²¹

Dari pernyataan tersebut, seorang yang akan berpidato hendaknya tidak dalam keadaan sakit ataupun dalam kondisi fisik yang tidak fit, hal tersebut dikarenakan dapat mengganggu pikiran orang yang berpidato karena fisiknya yang tidak dalam keadaan prima. Kondisi fisik yang lemah juga dapat menghambat seseorang dalam menggunakan bahasa tubuh, ekspresi serta kontak mata kepada para pendengarnya. Maka dari itu, persiapan fisik ini juga harus dipersiapkan dengan

²¹ Ali Aziz, *Public Speaking*, 56.

optimal, sehingga isi pidato kita akan lebih jelas dan dimengerti oleh pendengar.

4) Persiapan pendengar (objektif)

Untuk mempersiapkan pendengar agar mereka peka dalam mengikuti uraian yang akan disampaikan oleh pembicara, maka yang bertanggung jawab adalah panitia pelaksana pertemuan.²² Dalam persiapan pendengar (objektif) ini dilakukan agar para pendengar dapat menerima isi pidato dengan baik. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini seperti pemilihan tempat, waktu, perlengkapan serta situasi sosial dapat mejadi pertimbangan untuk melakukan pidato.

Pemilihan tempat dan perlengkapan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan pidato harus dipertimbangkan supaya penyampaian pidato dapat diterima para pendengar. Pemilihan waktu yan tepat serta mengetahui situasi juga dapat menunjang dilaksanakannya pidato. Jika penentuan waktunya tepat, serta seorang yang berpidato mampu menyesuaikan materi pidatonya dengan situasi sosial yang ada, maka materi pidato akan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

²² Ali Aziz, *Public Speaking*, 58.

b. Pelaksanaan pidato

Pelaksanaan pidato merupakan tahapan selanjutnya setelah seorang melakukan persiapan yang telah dijelaskan dalam pemaparan sebelumnya. Pada saat berpidato, seseorang hendaknya menyampaikan pidatonya secara terstruktur. Dimulai dari pembukaan pidato, penyampaian isi pidato, dan kemudian bagian penutup pidato.

Penyampaian pidato dimulai dari pembukaan pidato yang dapat menjadi kesan pertama seorang pembicara bagi para pendengar. Ada beberapa cara yang dapat digunakan seorang pembicara untuk membuka pidatonya, dengan memperkenalkan diri, membuka pidato dengan humor, atau membuka pidato dengan pendahuluan secara umum.²³ Selain itu, kita juga dapat membuka pidato dengan menyinggung peristiwa setempat, menyampaikan topic pembicaraan, ataupun menyampaikan kalimat filosofi.²⁴

Setelah mampu membuka pidato dengan baik, seorang pembicara bisa langsung menyampaikan isi pidatonya setelah membuka pidato. Isi pidato tersebut disampaikan berdasarkan pokok permasalahan yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Bagian terakhir dalam penyampaian pidato yaitu penutup pidato. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menutup pidato yaitu dengan membuat rangkuman, menyatakan kembali prinsip-

²³ Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato*, 14.

²⁴ Ali Aziz, *Public Speaking*, 114.

prinsip yang terkandung dalam pidato, mengutip kata-kata mutiara, serta mengajak atau menghimbau dan mengemukakan sebuah pujian buat para pendengar.²⁵

Dalam berpidato terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode dalam menyampaikan pidato tersebut dapat disesuaikan dengan pembicara serta materi yang akan disampaikan. Beberapa metode dalam penyampaian pidato diantaranya yaitu:

1) Metode naskah (manuscript)

Manuscript adalah metode berbicara di depan publik dengan membaca naskah lengkap.²⁶ Naskah yang dibaca tersebut sudah ditulis dan dipersiapkan sebetulnya. Dengan menggunakan metode ini, seorang pembicara dapat dengan baik menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan tidak melewatkan satu materi.

Pidato dengan membaca naskah yang telah ditulis lengkap ini digunakan pada pembicaraan yang membutuhkan ketelitian, misalnya pada pidato resmi mengenai persoalan politik, pengumuman atau ulasan teknik.²⁷ Akan tetapi, dengan metode ini, seorang pembicara tidak dapat secara maksimal untuk melakukan kontak mata dengan para audiens karena seorang pembicara tersebut lebih terfokus pada naskah pidato yang disampaikannya.

²⁵ Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato*, 14.

²⁶ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 32.

²⁷ Ali Aziz, *Public Speaking*, 65.

2) Metode hafalan (memoriter)

Pada metode hafalan ini, seorang pembicara tidak lagi membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya, akan tetapi seorang pembicara akan menuliskan beberapa poin penting dari naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan metode ini, seorang pembicara dapat lebih berimprovisasi serta melakukan kontak mata dengan para audiens. Hanya saja metode ini sangat ditentukan oleh daya ingat. Artinya diperlukan persiapan yang matang saat menghafal agar materi dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada poin yang terlewat.²⁸

Pidato memoriter akan efektif jika pembicara benar-benar memiliki kekuatan menghafal, memiliki mental yang prima untuk tampil di depan banyak orangserta bisa menyampaikan pidato dengan gaya yang tidak terlihat bahwa ia sedang menyampaikan sebuah hafalan.²⁹

3) Metode spontanitas (Impromptu)

Metode *impromptu* bersifat spontan, yakni *public speaker* tidak menyiapkan naskah atau catatan apapun. Biasanya, pembicara ditunjuk secara mendadak untuk menyampaikan informasi di depan umum sehingga materi disampaikan tanpa persiapan.³⁰

²⁸ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 34.

²⁹ Ali Aziz, *Public Speaking*, 68.

³⁰ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 35.

Tanpa adanya persiapan, seorang pembicara biasanya akan berbicara berdasarkan topik pembahasan yang sedang dibahas pada saat itu. Akan tetapi, dengan metode ini, dapat menyebabkan materi yang disampaikan menjadi kurang lancar dan pembahasannya dapat melebar sehingga dapat keluar dari topik pembahasan. Pidato impromptu memiliki beberapa keuntungan, antara lain dapat mengungkapkan perasaan asli pembicara, serta tampak lebih segar dan hidup.³¹

4) Metode menjabarkan kerangka (ekstemporer)

Dengan metode ini, pembicara dapat membuat catatan berisi poin atau garis besar materi yang akan disampaikan. Dengan begitu, pembicara memiliki kontrol yang baik terhadap materi inti. Selain poin penting secara garis besar, pembicara juga dapat membuat catatan tentang hal-hal yang sulit diingat, seperti angka atau data tertentu.³²

Keuntungan ekstemporer ialah komunikasi pendengar yang lebih baik, karena pembicara berbicara secara langsung kepada pendengar, pesan pidato dapat fleksibel untuk dapat diubah sesuai dengan kebutuhan saat itu.³³

Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat membantu pembicara ketika berpidato. Pembicara dapat melakukan interaksi dan kontak mata dengan para audiens sehingga materi pidatonya dapat tersampaikan dengan baik.

³¹ Ali Aziz, *Public Speaking*, 64.

³² Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 36-37.

³³ Ali Aziz, *Public Speaking*, 69.

Adapun dalam setiap kegiatan tentu ada suatu permasalahan yang harus dihadapi, termasuk dalam berpidato. Permasalahan dalam berpidato umumnya dirasakan hampir oleh setiap pembicara. Khususnya bagi seorang pemula dalam berpidato tentu akan menemui berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang sering terjadi dalam pelaksanaan pidato diantaranya yaitu:

1) Merasa takut dan tidak percaya diri

Rasa takut dalam berpidato memang cukup banyak dirasakan oleh beberapa orang, terutama bagi seseorang yang terbilang pemula dalam berpidato di depan publik. Dengan adanya rasa takut dan tidak percaya diri tersebut pada dasarnya akan berpengaruh pada penyampaian pidato sehingga akan terlihat kurang menarik bagi para audiens.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya rasa takut dan tidak percaya diri dapat disebabkan dari perasaan takut gagal dan tidak yakin dengan kemampuannya untuk berpidato. Apalagi jika seseorang sudah pernah mengalami kegagalan dalam berpidato, orang tersebut dapat mengalami hal yang traumatis sehingga rasa takut dan tidak percaya diri itu muncul lebih besar.

Faktor lain yang cukup berpengaruh yaitu kurangnya persiapan seorang pembicara yang akan berpidato. Dengan kurangnya persiapan tersebut, pembicara akan kesulitan untuk menyampaikan materi pidatonya. Bahkan dengan persiapan

yang cukup baik juga terkadang masih kurang karena pada saat berpidato, terkadang seorang pembicara mengalami blank atau tidak tau harus berbuat dan berbicara apa pada saat berpidato. Kondisi tersebut dapat disebabkan stres karena banyak persoalan ataupun tekanan bagi seorang pembicara.

Kemudian apakah hal-hal tersebut dapat diatasi? Tentu bagi seseorang yang ingin menjadi pembicara yang baik harus dapat mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri. Untuk mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri tentu tidak mudah, seorang pembicara harus sering berlatih untuk dapat berpidato dengan baik. Dengan kata lain, seorang pembicara akan bisa berpidato dengan baik karena terbiasa. Dengan melatih diri dan terus mencoba tentu dapat menjadikan seorang pembicara mampu berpidato dengan baik. Selain dengan latihan, kita juga dapat mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri dengan melakukan persiapan yang matang dengan membuat suatu catatan penting serta menguasai semaksimal mungkin materi yang akan disampaikan.³⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab persiapan pidato sebelumnya. Dengan adanya persiapan yang baik, seorang pembicara akan dapat menghilangkan rasa takut dan menambah kepercayaan diri mereka.

³⁴ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 50-57.

2) Demam panggung

Demam panggung adalah istilah untuk gangguan psikis seperti rasa cemas, khawatir, panik atau ketakutan berlebih saat harus tampil di depan umum.³⁵ Pada dasarnya, demam panggung dapat diatasi oleh setiap orang. Pada dasarnya demam panggung ini hal yang wajar, karena hampir semua orang pernah mengalaminya. Namun sebagai seorang pembicara yang baik, hal ini harus bisa diminimalkan agar tidak mengganggu seseorang yang akan berpidato.

Cara sederhana untuk mengatasi demam panggung, yaitu dengan mengendalikan pikiran negatif dan mengganti dengan pikiran positif.³⁶ Beberapa cara lain untuk mengurangi adanya demam panggung yaitu dengan berlatih yang tekun. Selain itu, kita juga harus tetap tenang dan fokus pada apa yang akan kita lakukan. Pemberian humor ringan dalam berpidato dapat mencairkan suasana sehingga kita juga akan lebih percaya diri. Hal lain yang juga sangat penting yaitu kondisi fisik kita yang harus diperhatikan. Istirahat cukup serta makan yang teratur supaya ketika berpidato kondisi tubuh tidak lemas atau sakit.

³⁵ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 57.

³⁶ Ali Aziz, *Public Speaking*, 56.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah*

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁷

Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter, yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya dapat ditanamkan melalui teori atau pelajaran di kelas. Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari. Kegiatan *muhadharah* termasuk salah satu kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat terlihat yaitu nilai karakter percaya diri karena kegiatan *muhadharah* ini merupakan latihan pidato yang wajib diikuti oleh santri. Dalam penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Akhmad Shofian Toro mengenai kegiatan *muhadharah* dijelaskan bahwa dengan kegiatan *muhadharah* ini, siswa mengalami peningkatan dalam berpidato walaupun masih ada

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 8.

³⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42-43.

permasalahan yang ditemukan seperti kurangnya rasa percaya diri, kurangnya persiapan, dan lain-lain.³⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ayu Berliani memaparkan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dapat melatih kemampuan Public Speaking yang baik bagi siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo.⁴⁰

Selain karakter percaya diri, peneliti melihat terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* yang dapat dibahas dalam penelitian ini. Beberapa nilai pendidikan karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini karakter religius, disiplin dan percaya diri. Berikut beberapa penjelasan terkait karakter yang akan dibahas tersebut:

a. Religius

Religius merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap insan yang pada dasarnya serupa dengan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴¹ Dengan memiliki sikap religius, manusia lebih terarah tujuan hidupnya. Karakter religius ini dapat dikatakan sebagai pondasi dari setiap perilaku yang dilakukan manusia.

³⁹ Akhmad Shofian Toro, *Skripsi: Kegiatan Muhadharah dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpidato Siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015/2016* (Jember: IAIN Jember, 2016), 61.

⁴⁰ Annisa Ayu Berliani, *Skripsi: Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 73.

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 71.

Pada dasarnya, penanaman karakter religius ini harus diperhatikan sejak dini. Dimulai dari pendidikan agama yang diajarkan dalam keluarga, dan kemudian ditambah dengan pendidikan agama yang ada di sekolah. Akan tetapi, pendidikan karakter religius di sekolah terkadang tidak sepenuhnya dapat diserap dan kemudian diterapkan dalam kehidupan karena terkadang hanya sebatas materi dari pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Masih banyak yang hanya mengejar nilai akademik dalam pendidikan agama ini. Penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum maksimal. Itulah yang menjadi salah satu sebab banyaknya perilaku buruk yang menimpa peserta didik. Padahal, Secara khusus Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tassamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴²

Rajin beribadah merupakan salah satu sikap dan perilaku yang termasuk dalam karakter religius. Seorang dapat dikatakan

⁴² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 37-38.

religius jika orang tersebut selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Karakter religius ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang, sebab karakter religius ini mampu menjadi pelindung, pengendali, dan penyaring bagi setiap orang. Karakter religius ini dapat ditanamkan dengan melatih dan membiasakan anak untuk menerapkan ajaran agama, seperti beribadah, berdo'a, berakhlak yang baik, ataupun sikap dan perilaku lain yang mencerminkan karakter religius yang lainnya.⁴³ Selain itu, beberapa kegiatan rutin yang dapat diterapkan di sekolah dalam rangka membina karakter religius yaitu membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran atau melakukan suatu kegiatan. Selain itu peserta didik juga dapat dibimbing untuk memiliki sikap peduli dengan melakukan sedekah ataupun peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas.⁴⁴

Karakter religius juga dapat ditanamkan melalui iklim atau budaya religius dalam sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya. Menciptakan suasana yang religius dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan menumbuhkan lingkungan yang baik seperti ibadah, pergaulan, cara berpakaian, dan lain-lain. Selain itu, iklim religius ini dalam ditanamkan melalui sikap mental positif seperti

⁴³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 103-105.

⁴⁴ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 180.

menanamkan toleransi, saling menghormati, dan lain-lain.⁴⁵ Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter religius yang baik merupakan perwujudan karakter yang efektif dalam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan toleran kepada sesama.

b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁶ Karakter disiplin ini sangat penting, karena dalam kehidupan, tentu akan ada peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajari mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Adapun tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*), yaitu anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri dengan berpedoman norma-norma yang jelas dan aturan yang sudah menjadi milik sendiri.⁴⁷

Kedisiplinan hendaknya dibiasakan sejak usia dini. Menurut Gunarsa mengajarkan disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Edwards orang tua sebaiknya mengendalikan anak yang sulit diatur selagi mereka kecil, karena perilaku yang sulit diatur akan terbawa sampai mereka dewasa.⁴⁸

⁴⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 124.

⁴⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 71.

⁴⁷ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 225-226.

⁴⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 105.

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam membina karakter disiplin, diantaranya yaitu:

1) Teknik otoriter

Dalam teknik otoriter ini, kedisiplinan yang dibuat sudah baku. Penerapan disiplin harus sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan sehingga anak harus taat terhadap aturan yang berlaku. Jika ada yang melanggar disiplin, maka akan ada hukuman atas apa yang telah dilanggar dalam kedisiplinan tersebut.

2) Teknik permisif

Teknik permisif ini merupakan teknik penerapan disiplin dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku. Dengan kata lain, teknik permisif ini tidak mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai norma dalam lingkungannya, sehingga seorang anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Akan tetapi terkadang teknik ini menimbulkan dampak negative seperti anak menjadi kurang teratur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Teknik demokratis

Penerapan disiplin dengan teknik demokratis ini merupakan penerapan disiplin yang menekankan pada pemberian kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Disiplin yang diterapkan dalam teknik ini yaitu dengan cara demokratis, artinya anak dapat memberikan usulan atau

pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan, akan tetapi kebijakan dari kedisiplinan tersebut tetap berada pada wewenang guru atau orang tua.⁴⁹

Pembinaan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku, baik diprogram guru maupun secara spontan. Penerapan disiplin tersebut harus dilakukan sebelum pelajaran dimulai seperti berdo'a, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti berpakaian rapi serta mematuhi peraturan yang ada, dan pada waktu istirahat serta setelah pelajaran berakhir seperti tertib serta tetap menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.⁵⁰

Kedisiplinan yang ada haruslah ditaati, dan jika ada yang melanggar kedisiplinan yang ada, tentu akan ada teguran atau hukuman dari kedisiplinan yang telah dilanggar tersebut. Hukuman yang dilakukan tentu memiliki tujuan, berikut ini merupakan beberapa tujuan dan teori hukuman yang terdiri dari:

- 1) Teori menjerakan, diterapkan dengan tujuan agar setelah menjalani hukuman, anak merasa jera atau tidak akan mengulangnya lagi.
- 2) Teori pembalasan; hukuman diadakan sebagai tujuan balas dendam terhadap pelanggaran yang dilakukan seseorang. Tentu hal ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.
- 3) Teori perbaikan; hukuman diadakan untuk mengurangi kejahatan. Hukuman ini diadakan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya.
- 4) Teori perlindungan; hukuman ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan buruk. Dengan

⁴⁹ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 229-231.

⁵⁰ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 232.

adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang dilakukan oleh pelanggar.

- 5) Teori ganti rugi; untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita dari kejahatan pelanggar. Hukuman ini dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.⁵¹

Dengan membiasakan anak untuk berdisiplin sejak dini, mereka akan lebih mudah untuk membiasakan diri untuk mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku kapan pun dan dimana pun. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat besar untuk menanamkan karakter disiplin ini.

c. Percaya diri

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri.⁵² Percaya diri adalah percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri.⁵³ Dengan karakter percaya diri ini, seseorang akan meyakini bahwa dirinya mampu dan memiliki potensi terhadap sesuatu. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki karakter karakter percaya diri, maka akan bergantung pada orang lain serta akan sulit mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seseorang yang kurang percaya diri maka akan takut dengan apa yang akan dilakukan.

Beberapa peristiwa sering terjadi akibat kurangnya rasa percaya diri, seperti menyontek dan tidak yakin dengan kemampuan

⁵¹ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 234.

⁵² Alam Bachtiar, *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 48.

⁵³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 130.

sendiri. Selain itu, seseorang juga dapat terlihat kepercayaan dirinya pada saat berpidato. Seseorang yang kurang percaya diri akan merasa deg-degan, khawatir, dan tidak yakin terhadap kemampuannya. Maka dari itu, menanamkan karakter percaya diri ini harus selalu ditanamkan supaya seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik.

Adapun ciri-ciri yang tampak pada orang yang memiliki karakter percaya diri antara lain:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat.
- 5) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 6) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 7) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- 8) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental dan ketahanan diberbagai situasi.
- 11) Bersikap positif dalam mennghadapi masalah.
- 12) Tidak bergantung pada orang lain.
- 13) Memiliki keberanian untuk bertindak.⁵⁴

Karakter percaya diri pada seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Uraian dari kedua faktor tersebut yaitu:

1) Faktor internal

Beberapa faktor yang termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi karakter percaya diri seseorang yaitu

⁵⁴ Alam Bachtiar, *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, 49-51.

konsep diri dan harga diri. Konsep diri ini merupakan suatu pandangan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri tersebut merupakan suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu, kondisi fisik serta pengalaman hidup seseorang juga berpengaruh pada karakter percaya diri seseorang. Kondisi fisik yang kurang baik tentu dapat menyebabkan seseorang memiliki percaya diri yang rendah, sedangkan pengalaman hidup yang mengecewakan juga akan berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.⁵⁵

2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter percaya diri seseorang diantaranya faktor pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Tingkat pendidikan seseorang mampu mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang, selain itu pekerjaan juga dapat mempengaruhi karakter kepercayaan diri seseorang dikarenakan seseorang mampu mengembangkan potensi, kemampuan serta kreativitasnya. Faktor lingkungan juga mampu mempengaruhi karakter percaya diri dengan adanya motivasi serta dukungan yang baik kepada seseorang.⁵⁶

⁵⁵ Alam Bachtiar, *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, 59-60.

⁵⁶ Alam Bachtiar, *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, 61-62

Adapun jenis dari karakter percaya diri ini ada dua, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Berikut uraian dari dua jenis percaya diri tersebut:

1) Percaya diri lahir

Percaya diri lahir ini merupakan karakter percaya diri yang terlihat pada diri seseorang akan keyakinannya pada diri sendiri. Percaya diri tersebut dapat terlihat melalui pengembangan keterampilan dalam beberapa bidang tertentu. Beberapa bidang keterampilan tersebut antara lain komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

2) Percaya diri batin

Percaya diri batin merupakan karakter percaya diri yang hanya mampu diukur oleh individu masing-masing. Ciri-ciri dari percaya diri batin ini antara lain cinta pada diri sendiri, mampu memahami diri (introspeksi diri), memiliki tujuan yang jelas, dan memiliki pemikiran yang positif.⁵⁷

IAIN JEMBER

⁵⁷ Alam Bachtiar, *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, 52-55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus. Jenis penelitian tersebut dipilih dikarenakan penelitian ini mencoba untuk menggali secara mendalam kegiatan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Pemilihan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso ini dikarenakan pondok ini merupakan salah satu pondok alumni Gontor yang ada di Bondowoso. Peneliti menemukan suatu kegiatan menarik yang dapat menanamkan nilai pendidikan karakter, yaitu kegiatan *muhadharah*. Sehingga peneliti sangat ingin melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kegiatan *muhadharah* di lokasi tersebut.

C. Subyek Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka peneliti membutuhkan sumber data yang dapat diperoleh melalui informan. Dalam pemilihan informan tersebut peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap mampu memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sumber data yang diwawancarai yang dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁸ Hal tersebut dilakukan supaya mendapatkan data dan informasi yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ustadz Fajar Shodiq, S.Pd.I karena sebagai Direktur *Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyyah* yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
2. Ustadz Fahim Abu Ramadlan, S.Fil,I selaku pimpinan harian putra yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
3. Ustadz Thariq Aldyan selaku ustadz pembimbing kegiatan muhadharah yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah.
4. Rizky Yudha sebagai pengurus dari kegiatan muhadharah.
5. Laode Iqnur sebagai pengurus dari kegiatan muhadharah.
6. Hadad Hamda Ode sebagai pengurus dari kegiatan muhadharah.
7. Rifal Aldifa sebagai pengurus dari kegiatan muhadharah.
8. Santri anggota yang mengikuti kegiatan *muhadharah* yang berjumlah empat orang.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu dengan menggunakan teknik observasi agar dapat menganalisis secara langsung terhadap penelitian yang dikaji. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁹ Pada observasi partisipan pasif tersebut, peneliti melakukan observasi pada kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Peneliti mengamati perilaku santri selama mengikuti kegiatan *muhadharah*. Pengamatan yang peneliti lakukan diantaranya seperti cara berpidato santri serta tata tertib yang dijalankan oleh santri.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara semi berstruktur. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber atau informan yang berkaitan. Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti ingin mendapatnya data penelitian yang mendalam dari informan. Dalam teknik wawancara ini,

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-26*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

peneliti menanyakan hal yang berkaitan dengan kegiatan *muhadharah* yang sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara yang dilakukan tersebut berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Pedoman wawancara tersebut diantaranya yaitu terkait penanaman nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dikarenakan untuk memperoleh data berupa gambar, tulisan atau yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi. Dokumentasi yang diperoleh tersebut untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan.

- a. Foto kegiatan *muhadharah* seperti cara berpidato dan sikap disiplin santri.
- b. Materi *muhadharah* yang disampaikan oleh santri
- c. Dokumen lain yang relevan

E. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik tersebut, peneliti melakukan analisis data dari data yang diperoleh. Adapun analisis data dalam penelitian ini berdasarkan Matthew B. Miles, A.M.

Huberman, dan J. Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁶⁰

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilahan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrasikan dan menstransformasikan data yang diperoleh. Data yang tersebut diperoleh berdasarkan keseluruhan wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris pada saat penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah kondensasi data, peneliti melakukan penyajian data. Setelah data digolongkan selanjutnya peneliti menyajikan data berdasarkan dengan fokus penelitian. Pada penyajian data ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat ataupun dokumen yang berkaitan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Drawing & Verifying Conclusion*)

Pada tahap ini peneliti peneliti menyimpulkan data berdasarkan fokus penelitian. Pengambilan kesimpulan ini berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Supaya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya, peneliti perlu melaukan uji validitas atau keabsahan data dengan tujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

⁶⁰ Matthew B Milles, A Michael Huberman, & Johnny Saldana, *Quaitative Data Analysis A Methods Sourcebook Ed Edition 3*. terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. (Jakarta: UI Press, 2014), 12.

Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti melakukan dengan menggunakan triangulasi. Pengujian data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan seperti terkait tujuan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yang peneliti lakukan dengan teknik wawancara terhadap beberapa informan yang berbeda. Triangulasi teknik yang peneliti lakukan seperti terkait ciri-ciri percaya diri pada santri dalam berpidato, yang mana dalam hal ini peneliti memastikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian ini, peneliti menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan konfirmasi terhadap pihak dari Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mempersiapkan rancangan penelitian yang berupa pedoman penelitian dengan tujuan untuk memudahkan peneliti serta penelitian yang dilakukan lebih terstruktur.

2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian ke lapangan dengan memahami latar belakang dan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang terkait. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dan

informasi yang dibutuhkan dalam penelitian berdasarkan pedoman penelitian yang telah disusun sebelumnya.

3. Tahap paska atau akhir penelitian lapangan

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dalam proses penelitian, kemudian menyusun hasil laporan penelitian yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso adalah pesantren modern yang didirikan pada tahun 1994 oleh KH. Masruri Abd Muhit Lc, alumni KMI dan IPD Pondok Modern Darussalam Gontor dan Universitas Islam Madinah. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso terletak di Desa Pakuniran RT 03 RW 09 Kec. Maesan Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki luas tanah 35.000 m² dan luas bangunan 12.000 m². Semua santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso harus tinggal di dalam asrama pondok yang luasnya tidak kurang dari 4 hektare. Dengan luas tanah tersebut, pondok ini di bagi menjadi dua kampus yang terpisah antara santri laki-laki dan perempuan.

Visi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yaitu “Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah tempat IBADAH Tholabul ILMI Untuk Menggapai Ridho Allah SWT”.

Selain visi yang telah dipaparkan sebelumnya, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki misi yang meliputi:

1. Membentuk Karakter Pribadi Ummat yang Berbudi tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berfikiran Bebas
2. Berkhidmat kepada Masyarakat

3. Menjadikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai Tempat belajar Ilmu Pengetahuan Agama Islam , Bahasa Arab/AlQur'an, Pengetahuan Umum dan tetap Berjiwa Pesantren

Disamping visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk Kader-Kader Ummat Menjadi Ulama Yang Intelek
2. Memberi Kontribusi dalam mencerdaskan Anak Bangsa
3. Menjadikan PONDOK Pesantren Darul Istiqomah sebagai pelopor dalam Pendidikan Modern yang Profesional.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki beberapa ruangan dan gedung yang digunakan untuk kebutuhan para santri dan ustadz. Beberapa ruangan dan gedung yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso adalah sebagai berikut:

No.	Ruangan/Gedung	Jumlah
1	Asrama	25
2	Kantor	5
3	Masjid	2
4	Aula	2
5	Ruang Belajar	25
6	Ruang Organisasi Santri	4
7	Ruang Koperasi Santri	2
8	Perpustakaan	2
9	Dapur	2
10	MCK	40
11	Perumahan Asatidz	10
12	Ruang Tamu	5
13	Sarana Olahraga	6

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki beberapa santri dan ustadz sebagai pengajar di pondok tersebut. Jumlah santri dan ustadz yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso adalah sebagai berikut:

No.	Ustadz/Ustadzah	Jumlah
1	Ustadz	35
2	Ustadzah	28
Jumlah		63

No.	Santri/Santriwati	Jumlah
1	Santri	408
2	Santriwati	426
Jumlah		834

Kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki nilai pendidikan karakter. Salah satu kegiatan yang memiliki nilai pendidikan karakter yaitu kegiatan *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* merupakan ekstrakurikuler yang berupa latihan pidato. Kegiatan *muhadharah* tersebut wajib diikuti oleh santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Santri yang diwajibkan untuk mengikuti *muhadharah* yaitu para santri yang duduk di bangku kelas 1, kelas 1 intensif, kelas 2, dan kelas 3 intensif. Kegiatan *muhadharah* tersebut sudah dilaksanakan semenjak pondok ini didirikan, yaitu pada tahun 1994. Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan, yaitu sebanyak tiga kali dalam satu pekan. Waktu pelaksanaan kegiatan *muhadharah* tersebut

yaitu pada hari kamis siang, kamis malam, dan ahad malam. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia yang digunakan pada hari kamis siang, bahasa Arab yang digunakan pada hari kamis malam dan bahasa Inggris yang digunakan pada hari ahad malam. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* bertempat di ruangan kelas yang berjumlah dua kelas.⁶¹

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah digunakan peneliti yae penelitian ini. Dari serangkaian data yang di dapat melalui teknik tersebut didapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yakni dengan hasil sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kegiatan *Muhadharah*

Membentuk suatu karakter pada siswa atau santri dibutuhkan adanya pembiasaan demi mencapai keberhasilan yang diinginkan. Untuk membentuk karakter tersebut, dibutuhkan keseriusan supaya siswa atau santri mampu merealisasikan pendidikan karakter yang telah diterapkan. Pada dasarnya, bentuk pembiasaan ataupun usaha yang dilakukan pada masing-masing instansi pendidikan sangat bervariasi, ada yang melalui tata tertib, pembiasaan adab pada setiap harinya, ada pula melalui program ataupun hal lainnya.

⁶¹ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 27 Februari 2020.

a. Tujuan Kegiatan *Muhadharah* dalam Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu hal penting yang harus ditanamkan karena dapat dikatakan sebagai suatu landasan untuk melakukan sesuatu. Pendidikan karakter religius ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang ditanamkan kepada para santri. Pendidikan karakter religius ini salah satunya ditanamkan dalam kegiatan *muhadharah* yang merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan supaya para santri dapat lebih memperdalam agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fajar Shodiq selaku Direktur TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyyah*) Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang memaparkan bahwa tujuan dari kegiatan *muhadharah* yaitu:

Memberi pendalaman agama, seperti menjelaskan tentang shalat, pentingnya shalat, dan lain sebagainya sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki shalat mereka, yang selama ini mungkin masih main-main, dengan temannya menyampaikan otomatis untuk dirinya sendiri dan teman-temannya.⁶²

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan dilaksanakannya *muhadharah* yaitu untuk memberi pendalaman agama kepada para santri, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

⁶² Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

Hal senada juga disampaikan oleh Thariq Aldyan selaku ustadz pembimbing kegiatan *muhadharah* bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu “memahami kembali yang dulu pernah dipelajari, dikuatkan agamanya sama pembicara ini.”⁶³ Sebagaimana pernyataan tersebut, tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu untuk memahami serta menguatkan agama para santri yang pernah dipelajarinya.

Disisi lain, Rifal Aldifa selaku pengurus dari kegiatan *muhadharah* menyampaikan hal lain bahwa tujuan dari kegiatan *muhadharah* yaitu “Agar berani khutbah, misalnya buat bisa langsung terjun ke masyarakat, bisa berani khatib di masjid-masjid.”⁶⁴ Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu supaya para santri mampu berkhotbah di tengah masyarakat.

Hal senada disampaikan oleh Laode Iqnr yang juga selaku pengurus dari kegiatan *muhadharah* bahwa tujuan dilaksanakan *muhadharah* yaitu “untuk mengajarkan santri supaya nanti diluar bisa berdakwah, bisa memperluas agama Islam, kita juga mengajak teman-teman yang gak jelas kehidupan diluar supaya lebih baik akhlaknya, untuk menjaga *ukhuwah islamiyah*.”⁶⁵ Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan *muhadharah* adalah mengajarkan para santri untuk berdakwah sehingga mampu

⁶³ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁶⁴ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁶⁵ Laode Iqnr diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

menyebarkan agama Islam, mengajak kepada kebaikan, dan menjaga *ukhuwah islamiyah*.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan *muhadharah* jika ditinjau dari sisi pendidikan karakter religius yaitu supaya para santri mampu memperdalam agama Islam dan dapat mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Selain itu, tujuan dilaksanakannya *muhadharah* ini yaitu supaya para santri mampu untuk berdakwah serta menyebarkan ajaran Islam di masyarakat.

b. Bentuk Pendidikan Karakter Religius dalam Kegiatan *Muhadharah*

Dalam mewujudkan penanaman nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* ini, diperlukan implementasi atau bentuk pendidikan religius tersebut. Implementasi pendidikan karakter religius ini diantaranya melalui materi pidato yang disampaikan oleh santri ketika *muhadharah*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fajar Shodiq bahwa:

“Yang berjudul Bahasa Indonesia kita utamakan judul-judul yang diangkat itu mengenai keagamaan supaya mereka mengetahui apa yang mereka sampaikan itu juga harus dilaksanakan baik oleh teman-temannya maupun oleh dirinya sendiri, sehingga tidak hanya menyampaikan tapi tidak melaksanakan. Itu diantara materi-materi yang disampaikan yang harus disortir dan membuat mereka melaksanakan apa yang mereka sampaikan sehingga terbentuk jujur pada diri sendiri, jujur sama teman-temannya, yaitu dengan melaksanakan apa yang disampaikan. Dengan adanya *muhadharah* tampak di anak-anak yang mereka sampaikan mereka laksanakan. Contohnya mereka mengangkat tentang

Al-Qur'an, pentingnya membaca Al-qur'an, manfaatnya membaca Al-Qur'an, sehingga mereka lebih rajin membaca Al-Qur'an."⁶⁶

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* ini terdapat pada materi pidato yang berkaitan dengan agama. Materi yang disampaikan tersebut juga dilaksanakan oleh santri sehingga pendidikan karakter religius tersebut tidak hanya sebatas materi saja, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Thariq Aldyan bahwa bentuk implementasi dari pendidikan karakter religius yaitu "materinya rata-rata agama, ada tilawah sebelum acara."⁶⁷ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa dalam kegiatan *muhadharah* para santri rata-rata menyampaikan materi yang berkaitan dengan agama. Selain itu, dalam kegiatan *muhadharah* ini juga terdapat tilawah Al-Qur'an yang merupakan salah satu dari susunan acara yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Rifal Aldifa bahwa pendidikan karakter religius yang diimplementasikan melalui kegiatan *muhadharah* yaitu "meningkatkan pengetahuan agama mereka. Kebanyakan materinya agama, tapi kadang juga ada tentang ekonomi, yang diluar agama juga. Biasanya yang diluar agama

⁶⁶ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

⁶⁷ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

kayak berita-berita viral masa kini. Ada tilawah.”⁶⁸ Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa materi yang disampaikan ketika *muhadharah* kebanyakan yang berkaitan dengan agama, namun terkadang ada yang menyampaikan materi terkait keadaan atau isu yang sedang terjadi pada saat itu. Selain itu, implementasi pendidikan karakter religius juga ditanamkan dengan adanya tilawah Al-Qur’an setiap awal kegiatan *muhadharah*.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan tilawah Al-Qur’an dalam kegiatan *muhadharah*.⁶⁹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa implementasi pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* ditanamkan melalui tilawah Al-Qur’an. Tilawah Al-Qur’an tersebut dilaksanakan setiap awal pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Santri yang bertugas untuk tilawah tersebut ditetapkan

⁶⁸ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁶⁹ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, “Tilawah Al-Qur’an,” 27 Februari 2020.

secara bergantian berdasarkan kelompok *muhadharah* yang telah ditentukan.⁷⁰

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh Laode Iqnur bahwa “Kegiatan *muhadharah* ini, banyak yang menyampaikan misalnya tentang masalah wudhu. Ada teman yang tidak tau diberi tau, supaya saling memberi tau akan sesuatu hal yang benar.”⁷¹ Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* ditanamkan dalam materi pidato yang berkaitan dengan agama, sehingga para santri dapat saling mengingatkan dan mengajak pada suatu hal yang benar.

Adapun pendapat lain dari Fahim Abu Ramadhan selaku pimpinan harian putra Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “kejujuran, itu biasanya santri nulis *i'dad* itu dibikinkan atau bikin sendiri, kadang kalau masih kelas satu kan belum bisa, jadi dibikinkan orang. Karakter religius juga ada dari materi-materinya itu tentang agama.”⁷² Dari penerapan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* terdapat pada materi yang disampaikan tersebut yang berkaitan dengan agama. Selain itu, pendidikan karakter religius ini juga ditanamkan dalam pembuatan naskah pidato (*i'dad*) yang dilakukan oleh santri karena bisa saja

⁷⁰ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 29 Februari 2020.

⁷¹ Laode Iqnur diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

⁷² Fahim Abu Ramadhan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

materi pidato tersebut dibuatkan oleh temannya karena masih belum bisa membuat naskah pidato.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* terdapat pada materi yang disampaikan oleh para santri yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan agama. Disisi lain, kejujuran para santri dalam membuat naskah pidatonya, apakah naskah tersebut dibuatkan oleh temannya atau ditulis sendiri. Selain itu, pendidikan karakter religius juga ditanamkan melalui tilawah Al-Qur'an yang selalu dilaksanakan ketika membuka kegiatan *muhadharah*.

Pemilihan materi yang berkenaan dengan agama tersebut dipilih sendiri oleh santri. Umumnya santri mengangkat materi keagamaan dalam kegiatan *muhadharah* ini. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori selaku santri kelas III Pondok Pesanteren Darul Istiqomah Bondowoso yang menyatakan bahwa diantara materi yang pernah disampaikan dalam *muhadharah* yaitu "Rukun Islam, keadaan umat muslim."⁷³ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu yang berkaitan dengan Islam seperti rukun Islam dan keadaan umat muslim.

⁷³ Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

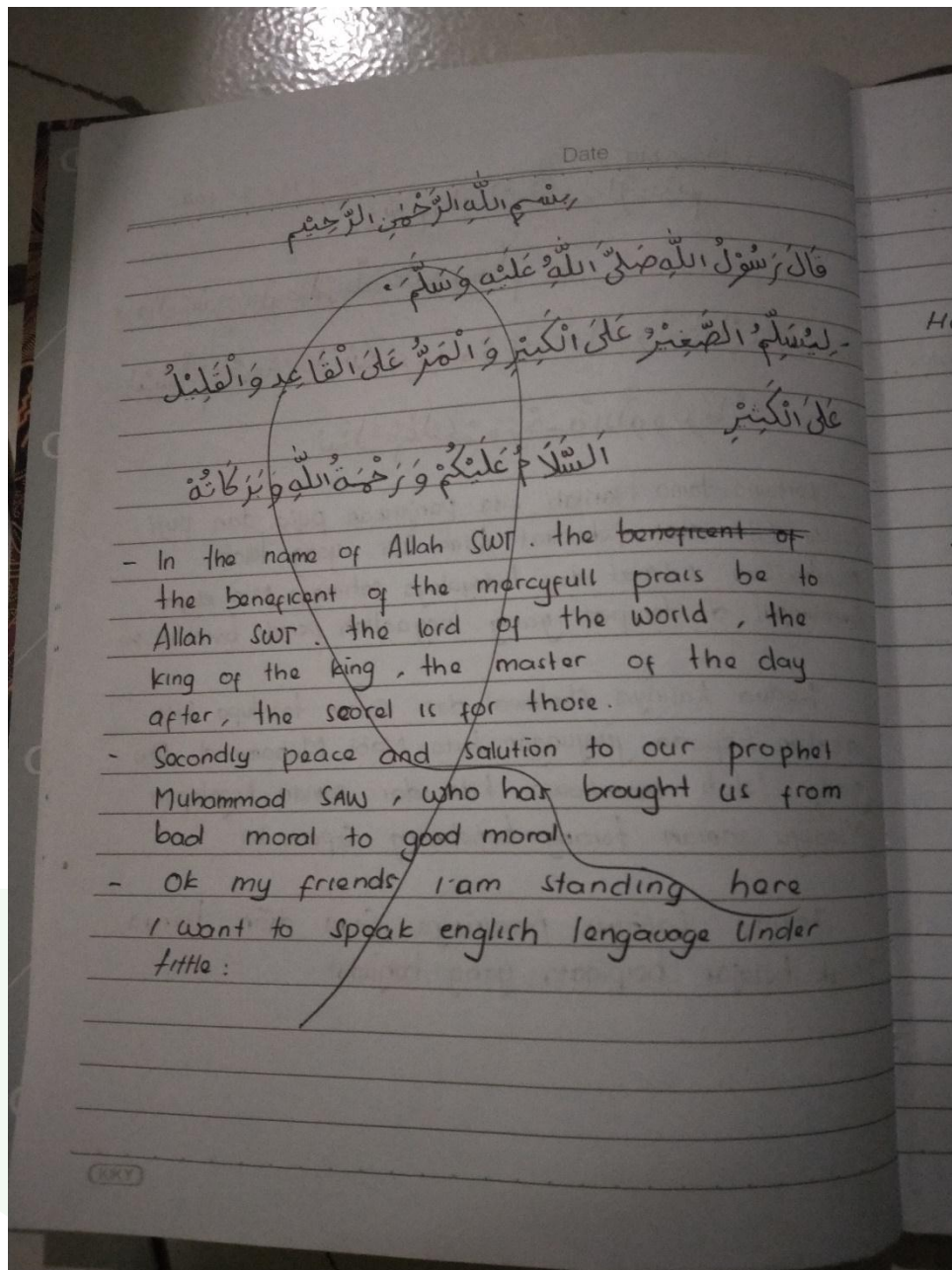
Hal tersebut senada dengan pernyataan Salman Fathirul Fathi selaku santri kelas II Pondok Pesanteren Darul Istiqomah Bondowoso bahwa materi yang sering disampaikan ketika *muhadharah* yaitu “tentang agama, selain itu tentang kehidupan sehari-hari.”⁷⁴ Materi pidato yang pernah disampaikan oleh santri tersebut yaitu materi yang berkaitan dengan agama. Selain itu ia juga menyampaikan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Delif Adi Irama selaku santri kelas I intensif Pondok Pesanteren Darul Istiqomah Bondowoso juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa materi yang pernah disampaikan ketika *muhadharah* yaitu “tentang kebersihan, saya baru maju sekali.”⁷⁵



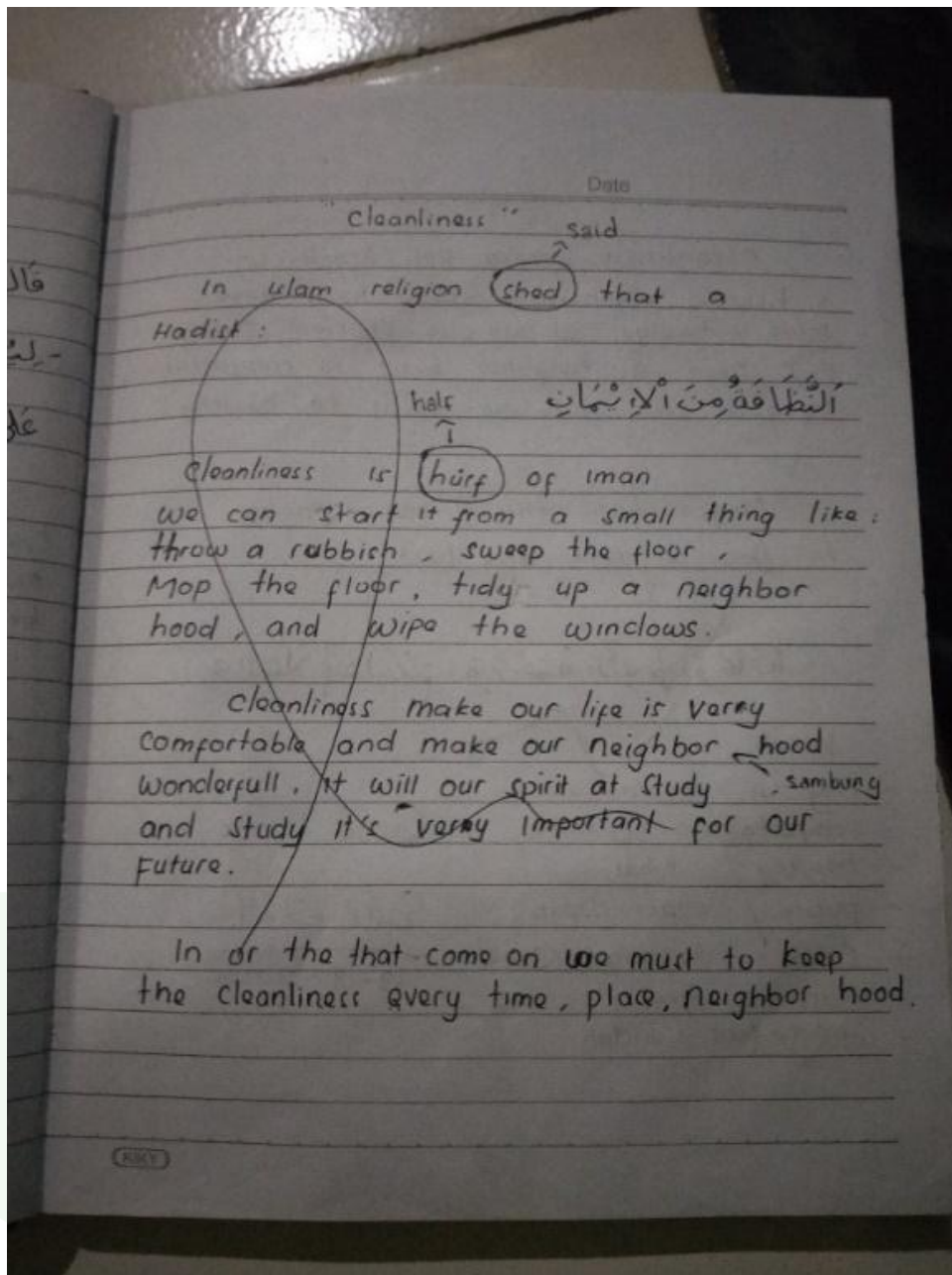
⁷⁴ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁷⁵ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.



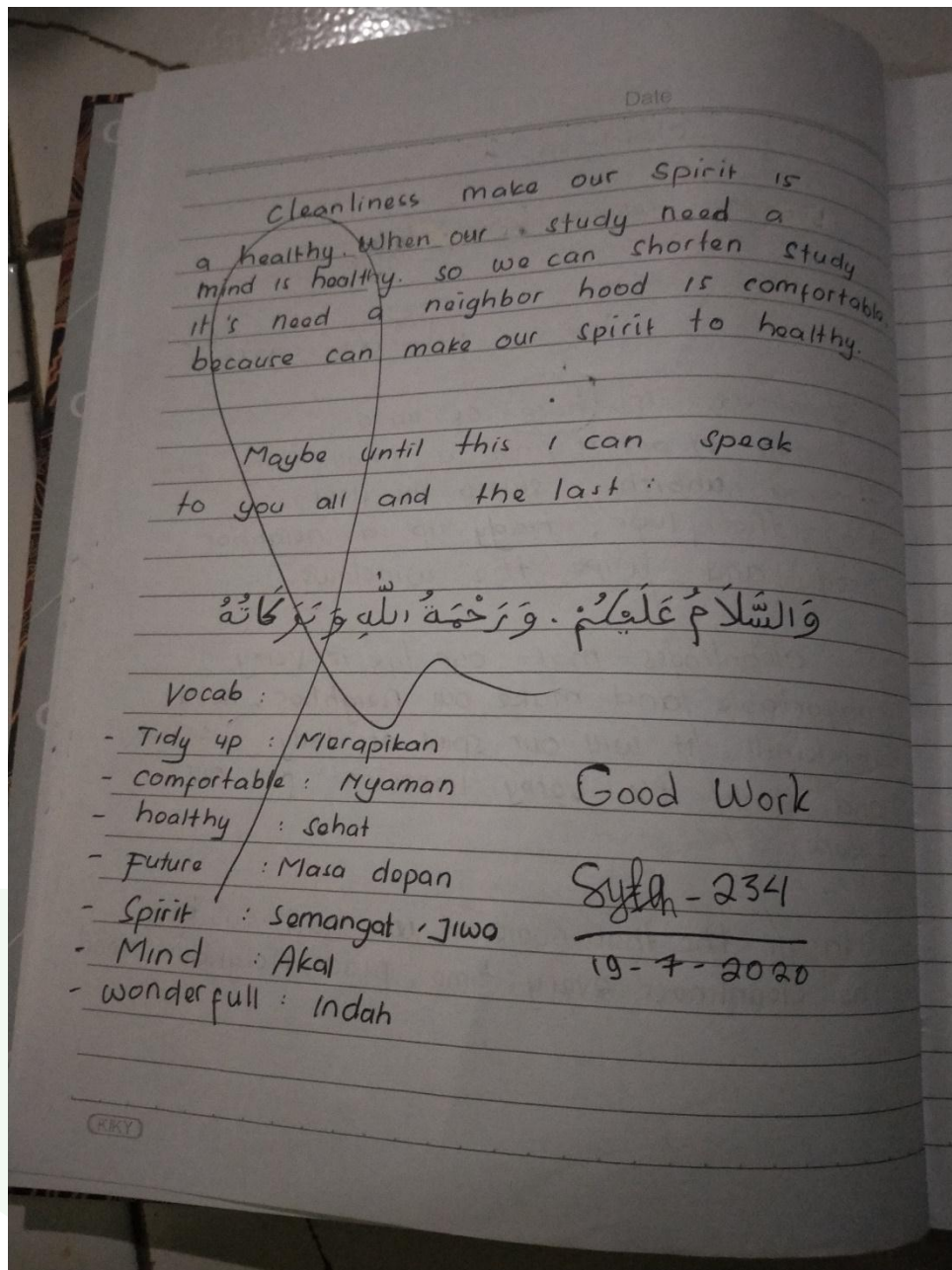
Gambar 4. 2Materi pidato santri tentang kebersihan halaman 1.⁷⁶

⁷⁶ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Materi Pidato Santri," 26 Juli 2020.



Gambar 4. 3 Materi pidato santri tentang kebersihan halaman 2.⁷⁷

⁷⁷ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Materi Pidato Santri," 26 Juli 2020.



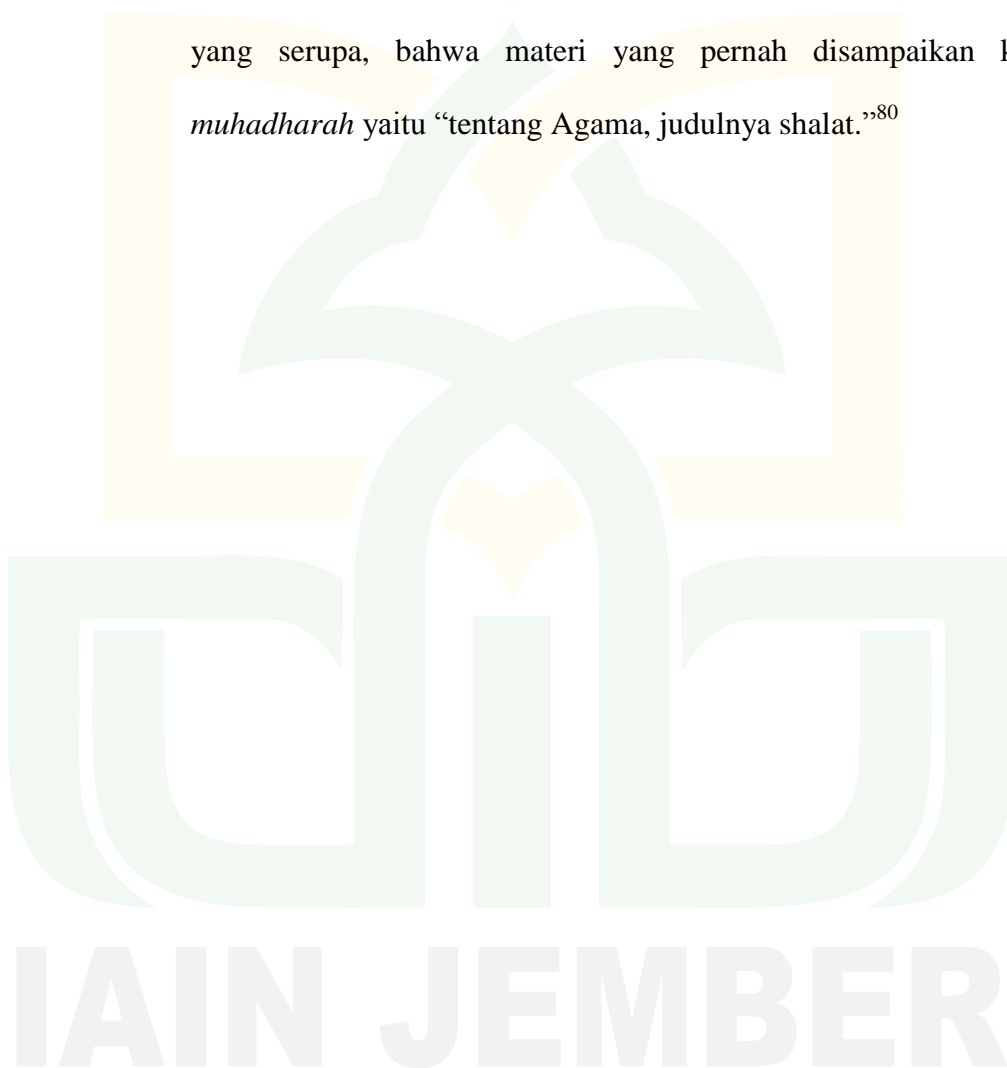
Gambar 4. 4 Materi pidato santri tentang kebersihan halaman 3.⁷⁸

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa materi pidato yang disampaikan santri yaitu tentang kebersihan. Materi pidato tersebut berkaitan dengan agama, dengan begitu hal tersebut berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter religius

⁷⁸ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Materi Pidato Santri," 26 Juli 2020.

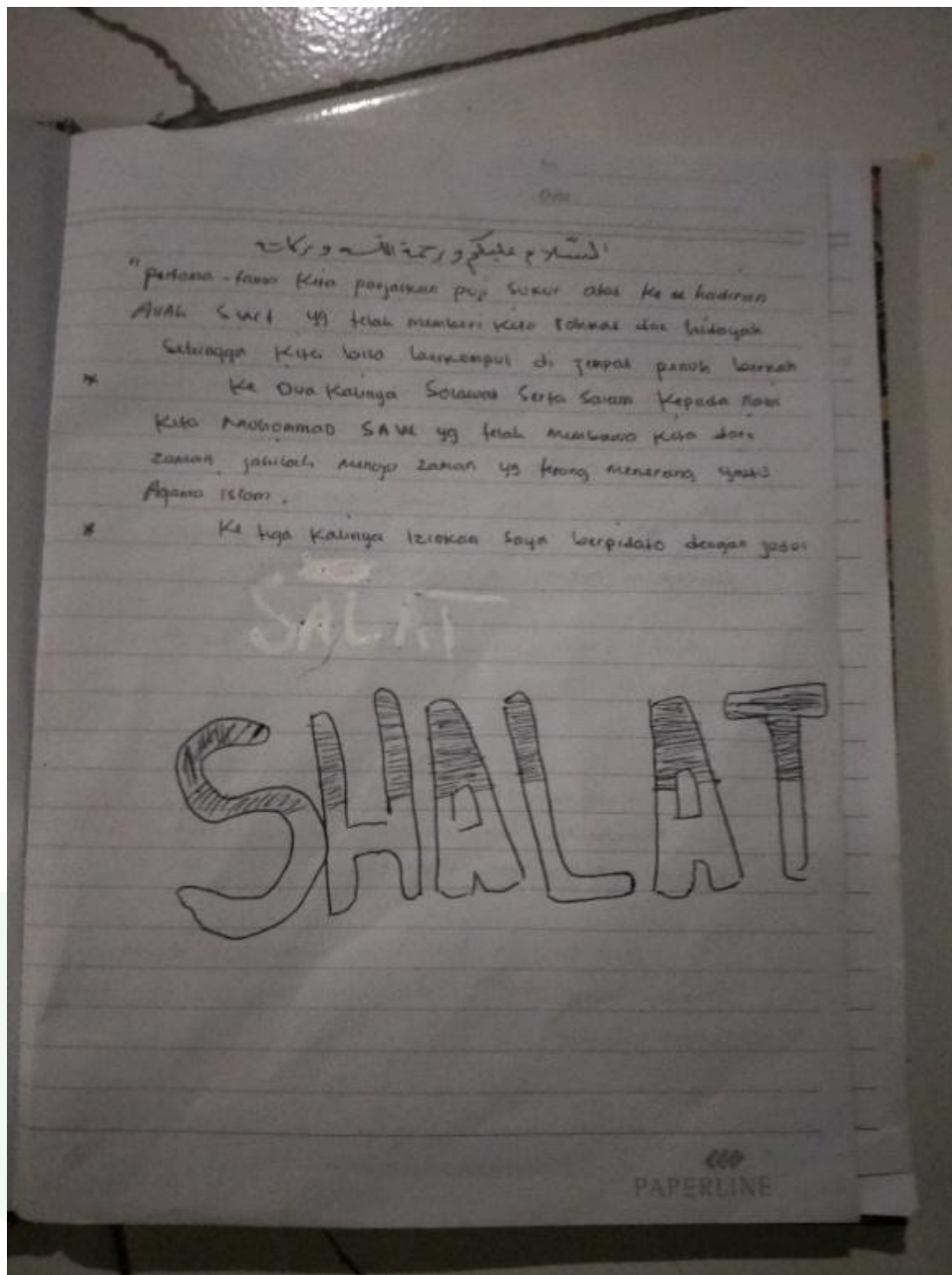
dalam kegiatan *muhadharah*. Materi tentang kebersihan tersebut sangat penting untuk disampaikan karena dapat membiasakan santri untuk selalu menjaga kebersihan.⁷⁹

Disisi lain Agil Firmansyah selaku santri kelas I Pondok Pesanteren Darul Istiqomah Bondowoso juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa materi yang pernah disampaikan ketika *muhadharah* yaitu “tentang Agama, judulnya shalat.”⁸⁰



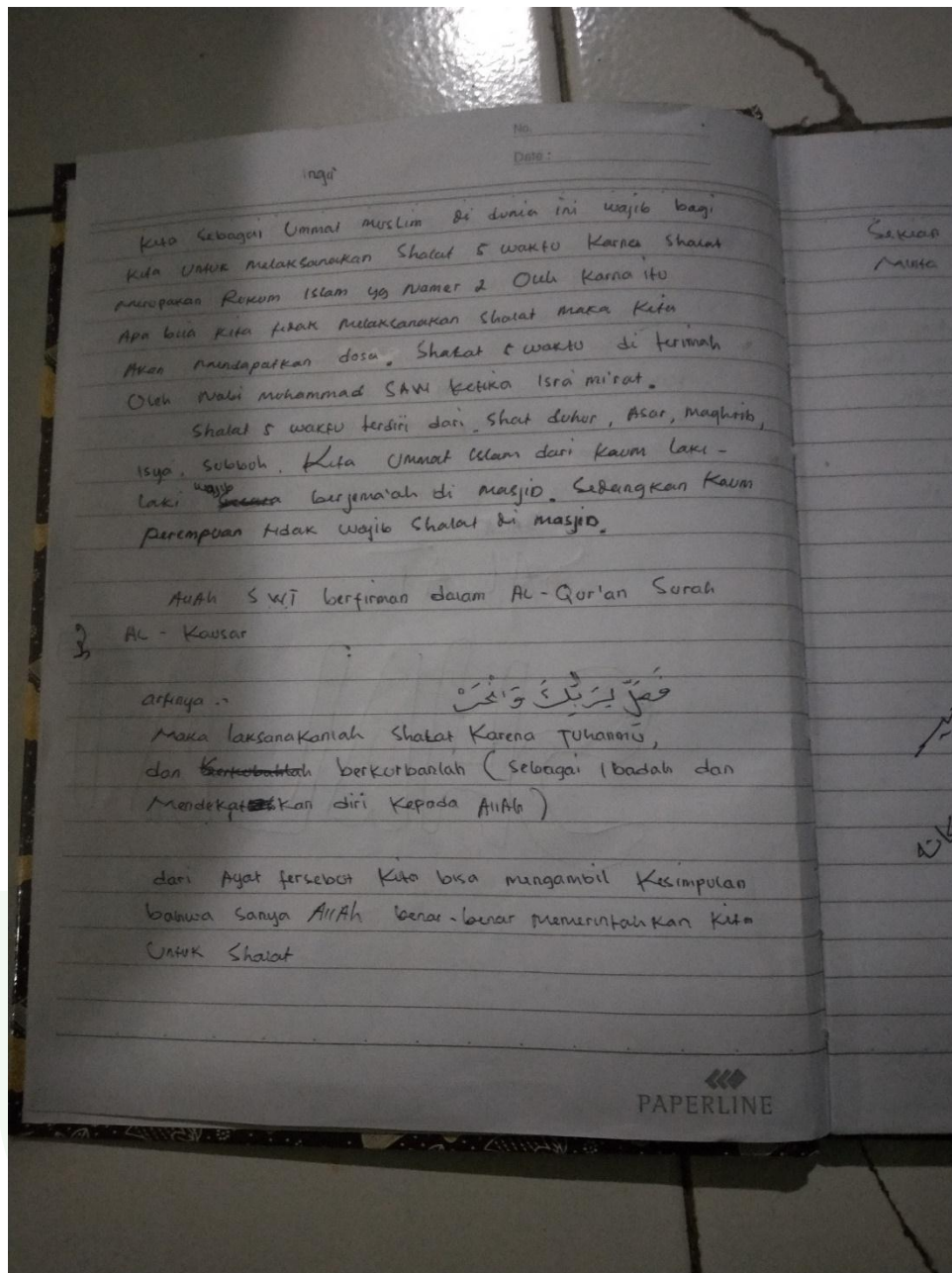
⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁸⁰ Agil Firmansyah diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.



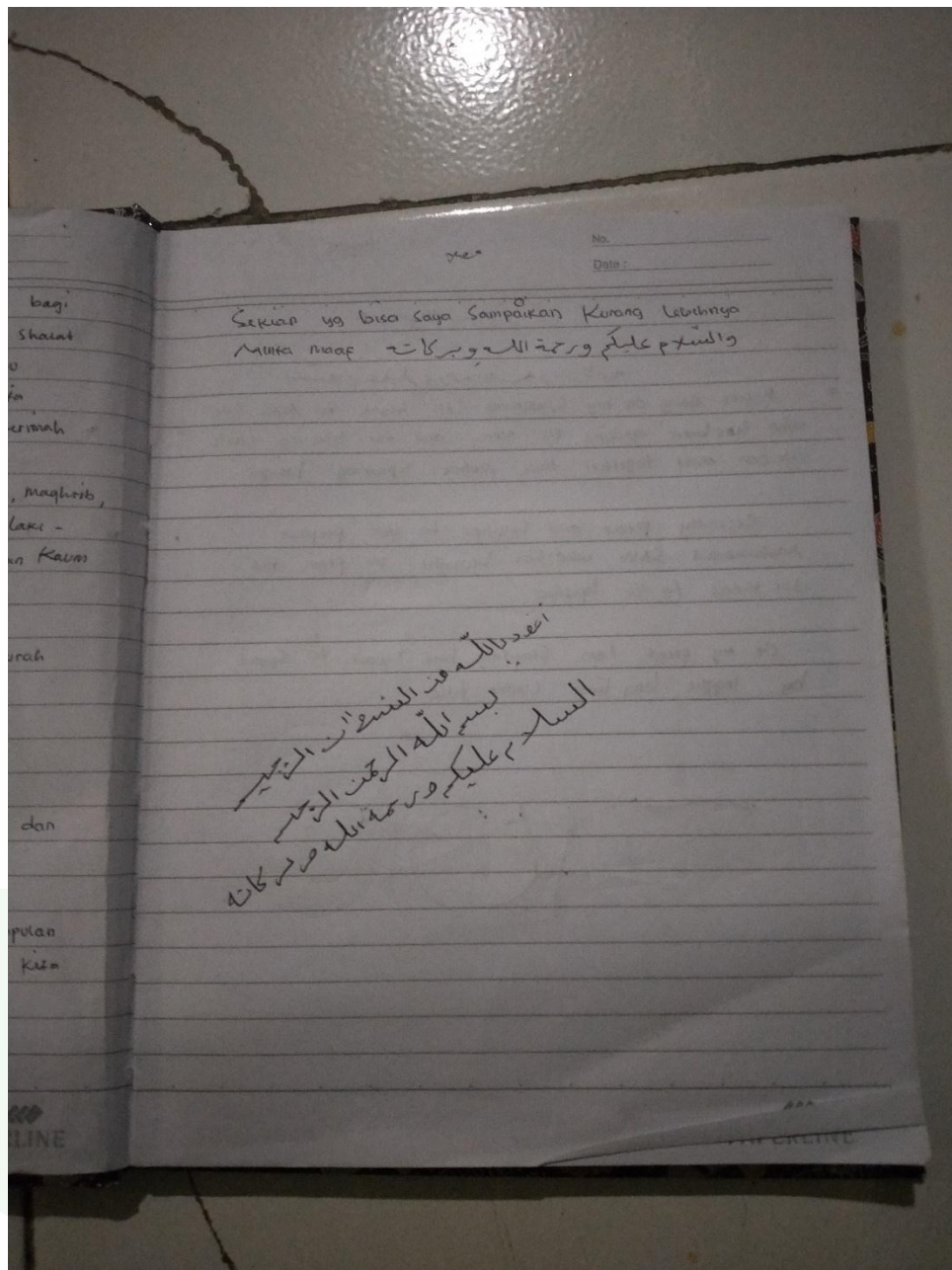
Gambar 4. 5 Materi pidato santri tentang shalat halaman 1.⁸¹

⁸¹ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Materi Pidato Santri," 26 Juli 2020.



Gambar 4. 6 Materi pidato santri tentang shalat halaman 2.⁸²

⁸² Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Materi Pidato Santri," 26 Juli 2020.



Gambar 4. 7 Materi pidato santri tentang shalat halaman 3.⁸³

Sebagaimana hasil pengamatan tersebut, bahwa materi pidato yang disampaikan oleh santri yaitu tentang shalat. Materi pidato tentang shalat tersebut berkaitan dengan agama sehingga dapat menanamkan karakter religius pada santri. Dengan adanya

⁸³ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Materi Pidato Santri," 26 Juli 2020.

penyampaian materi pidato yang berkaitan dengan agama, khususnya dalam hal shalat tersebut, para santri dapat lebih memperdalam pengetahuan terkait shalat. Disisi lain materi shalat yang disampaikan tersebut dapat menjadikan santri lebih baik dan taat dalam beribadah.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan dari beberapa santri tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan ketika *muhadharah* yaitu berkenaan dengan agama. Beberapa judul yang pernah disampaikan diantaranya yaitu shalat, kebersihan, rukun Islam, dan lain-lain. Dengan penyampaian materi pidato yang pada umumnya berkaitan dengan agama, maka karakter religius dapat ditanamkan melalui kegiatan *muhadharah*.

Penyampaian materi yang berkaitan dengan agama tersebut tentu menjadi salah satu bentuk penanaman pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah*. Materi yang telah disampaikan tersebut juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori bahwa materi yang disampaikan ketika *muhadharah* “iya dilaksanakan, seperti sering shalat.”⁸⁵ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa materi yang telah disampaikan dalam *muhadharah* juga diterapkan. Hal tersebut sebagaimana ia sering mengerjakan shalat.

⁸⁴ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁸⁵ Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

Hal senada juga disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa materi yang disampaikan ketika *muhadharah* “dilaksanakan, misalnya sholat lima waktu.”⁸⁶ Dari pemaparan tersebut dijelaskan bahwa materi yang disampaikan ketika *muhadharah* juga dilaksanakan, seperti melaksanakan shalat lima waktu.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Delif Adi Irama, bahwa materi pidato yang disampaikan “iya saya laksanakan, misalkan bila ada sampah saya ambil kemudian dibuang di tempat sampah.”⁸⁷ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam *muhadharah* dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan pernyataan beberapa santri tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh para santri ketika pelaksanaan *muhadharah* juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan santri, seperti mengerjakan shalat, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Dengan demikian para santri tersebut juga menerapkan materi yang telah disampaikan dalam kegiatan *muhadharah*, sehingga penanaman pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* ini juga terwujud dalam kegiatan sehari-hari para santri.

⁸⁶ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁸⁷ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

2. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Kegiatan *Muhadharah*

Pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu upaya untuk membiasakan peserta didik untuk mentaati suatu kedisiplinan yang diterapkan. Pada dasarnya, karakter disiplin ini harus ditanamkan sejak dini supaya terbiasa untuk menjalankan kedisiplinan yang ada. Dengan ditanamkannya kedisiplinan tersebut, diharapkan peserta didik mampu menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan, sehingga tidak lagi kita jumpai peserta didik yang tidak disiplin seperti tidak masuk sekolah ataupun melanggar peraturan yang berlaku.

a. Tujuan Disiplin dalam Kegiatan *Muhadharah*

Penerapan pendidikan karakter disiplin ditanamkan dalam kegiatan *muhadharah* supaya para santri mampu membiasakan berdisiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fajar Shodiq bahwa tujuan diterapkan kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “untuk membiasakan anak-anak tepat waktu, tanggung jawab, kemudian amanah, siap dipimpin yang harus mereka laksanakan. Tentunya disiplin ini akan kembali kepada anak-anak sendiri. Baik disiplin waktu, disiplin tenaga, disiplin diri, sudah masuk di dalam kegiatan *muhadharah*.”⁸⁸ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa tujuan diterapkan disiplin dalam kegiatan *muhadharah* yaitu untuk membiasakan para santri untuk berdisiplin, tanggung jawab, amanah

⁸⁸ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

serta siap untuk dipimpin. Kedisiplinan tersebut nantinya akan kembali pada diri santri.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Thariq Aldyan yang mengungkapkan bahwa tujuan penerapan kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “untuk membiasakan santri, biar tertib, biar bergantian juga.”⁸⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan penerapan kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu untuk membiasakan santri berdisiplin. Selain itu, kedisiplinan yang diterapkan tersebut supaya kegiatan *muhadharah* berjalan dengan tertib.

Pernyataan tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh Fahim Abu Ramadlan bahwa tujuan adanya kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “Biar teratur, jadi nanti tidak kaget ketika di luar ada peraturan dan sebagainya.”⁹⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan diterapkan disiplin dalam kegiatan *muhadharah* yaitu supaya santri teratur dalam melaksanakan kegiatan *muhadharah*. Dengan demikian, para santri nantinya mampu terbiasa dengan adanya peraturan atau kedisiplinan yang ada di masyarakat dan lingkungan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rifal Aldifa bahwa tujuan diterapkan disiplin dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “Membiasakan diri mereka buat mengerjakan disiplin, agar terlihat

⁸⁹ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

⁹⁰ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

teratur.”⁹¹ Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* bertujuan untuk membiasakan santri berdisiplin.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, tujuan diterapkan kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu supaya pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Selain itu, dengan adanya kedisiplinan tersebut para santri dapat membiasakan diri untuk taat terhadap peraturan atau kedisiplinan yang berlaku.

b. Teknik Pembinaan Karakter Disiplin dalam Kegiatan *Muhadharah*

Pendidikan karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* dijalankan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* tidak hanya ditetapkan oleh para ustadz saja, melainkan juga melibatkan santri pengurus dari kegiatan *muhadharah* tersebut. hal tersebut disampaikan oleh Fajar Shodiq bahwa:

Dalam menentukan melaksanakan *muhadharah* ini kita adakan evaluasi atau rapat kecil-kecilan dengan para asatidz senior, dengan guru-guru junior dan melibatkan bagian pengajaran untuk memastikan bahwasannya kegiatan *muhadharah* ini memiliki muatan yang positif bagi anak-anak. jadi tidak hanya hura-hura latihan ini, tapi harus memiliki nilai, baik nilai positif untuk anak-anak dan nilai positif untuk pondok juga. Untuk disiplin pelaksanaan *muhadharah* tentunya ini dari pengurus OSDI (Organisasi Santri Darul Istiqomah) itu kita berikan keleluasaan untuk

⁹¹ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

mereka membuat program disiplin santri mengenai *muhadharah*, kemudian mereka mengajukan disiplin ini kepada pengasuh putra kemudia juga mengajukan ke direktur TMI untuk disetujui boleh tidak atau mungkin ada tambahan dari para guru senior tadi, baik dari pengasuh putra maupun direktur TMI. Kalau untuk anggota dalam mebuat disiplin kita tidak mengikutkan mereka, mereka hanya sebatas menjalankan disiplin yang sudah ditentukan oleh pengurus yang disetujui oleh para guru senior.⁹²

Dalam pernyataan tersebut disampaikan bahwa teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* dilakukan dengan bermusyawarah antara ustadz senior, ustadz junior, dan pengurus kegiatan *muhadharah*. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* tersebut dibuat oleh pengurus dari kegiatan *muhadharah* tersebut yang kemudian dikonsultasikan kepada pengasuh putra dan direktur TMI Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Kedisiplinan yang dikonsultasi oleh pengurus tersebut nantinya akan dipertimbangkan oleh para ustadz senior untuk diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*.

Adapun pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Thariq Aldyan, bahwa:

Dari ustadznya dulu, terus dikonsultasikan ke seniornya, nanti kalau pengajarannya menemukan kebijakan baru atau mendisiplinkan lagi itu bilanganya ke ustadz pembimbing, terus dikonsultasikan ke ustadz senior, jadi yang menyetujui kedisiplinan ini ustadz senior. Musyawarahnya waktunya bebas, jadi kapan saja kita mau mengusulkan ya waktu itu diusulkan.⁹³

⁹² Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

⁹³ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* dibuat oleh ustadz pembimbing serta pengurus kegiatan *muhadharah*. Kedisiplinan yang ditentukan tersebut harus dikonsultasikan dengan ustadz senior yang nantinya akan dipertimbangkan untuk diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*. Dalam menentukan kedisiplinan tersebut, para pengurus ataupun ustadz bisa melakukannya kapan saja.

Pemaparan serupa juga disampaikan oleh Rifal Aldifa, bahwa teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* “bisa dari atasan ustad senior juga bisa dari ustadz pengabdian, tapi harus konsultasi ke ustadz senior dulu, juga bisa pengurusnya bagian pengajaran.”⁹⁴ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pembinaan disiplin dalam kegiatan *muhadharah* dapat ditentukan oleh pengurus serta ustadz pengabdian selaku pembimbing kegiatan *muhadharah*. Kedisiplinan yang akan ditentukan tersebut harus dikonsultasikan kepada ustadz senior untuk menjadi pertimbangan dalam menerapkan kedisiplinan di kegiatan *muhadharah*.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Fahim Abu Ramadlan, bahwa teknik pembinaan kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Kalau di sini kedisiplinan semuanya itu kan melalui Muker (musyawarah kerja), kan otomatis dari anak-anak sendiri

⁹⁴ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

sebenarnya, terus diajukan, dan di *acc*, tapi keputusan ada di guru. Muker itu nanti dibahas peraturan-peraturannya apa saja, jadi dari awal memang sebenarnya disiplin ya otomatis pertamanya otoriter dari ustadznya, baru nanti ada suatu disiplin baru itu setelah itu dari anak-anak sendiri. Dari bagian pengajaran dan di *acc* sama santrinya. Jadi ada otoriter ada demokrasiya itu.⁹⁵

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* diterapkan dengan melakukan musyawarah. Awalnya kedisiplinan tersebut dibuat oleh para pengurus melalui musyawarah dan kemudian diajukan kepada ustadz. Kedisiplinan yang akan diterapkan tersebut kemudian akan dipertimbangkan oleh para ustadz untuk diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*. Para santri yang mengikuti kegiatan *muhadharah* hanya diharuskan untuk menjalankan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* yaitu dengan cara musyawarah atau demokratis. Hal tersebut dikarenakan pembentukan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* melibatkan para santri pengurus, ustadz pengabdian, dan ustadz senior. Para santri sebagai pengurus serta ustadz pengabdian tersebut diberikan kesempatan untuk memberi usulan atau pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*. Usulan terkait kedisiplinan

⁹⁵ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

yang akan diterapkan tersebut kemudian dikonsultasikan kepada para ustadz senior untuk dipertimbangkan pelaksanaannya dalam kegiatan *muhadharah*. Dengan demikian, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* merupakan hasil musyawarah antara santri pengurus, ustadz pengabdian serta para ustadz senior sebagai pihak yang bewenang untuk menyetujui kedisiplinan yang akan diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*.

c. Kedisiplinan dalam Kegiatan *Muhadharah*

Adapun kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* ini beragam, seperti kedisiplinan waktu pada saat masuk kegiatan *muhadharah*. Kedisiplinan pakaian juga diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*. Para santri diwajibkan memakai kemeja putih, celana panjang berwarna hitam dan memakai peci hitam.⁹⁶

Fajar Shodiq memaparkan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Mereka harus tepat waktu datang ke ruang latihan *muhadharah*, kemudian berpakaian bagi audiens yang menjadi pendengar harus berpakaian sepatu pantofel, kaos kaki, celana hitam kemudian baju putih. Kalau itu berbahasa Indonesia dan berbahasa Arab wajib pakai peci, kalau berbahasa Inggris diperbolehkan untuk tidak berpeci. Sedangkan untuk pembicaranya mereka harus memakai tambahan yaitu jas dengan dasi, begitu juga dengan peci. Sedangkan untuk MC juga sebagaimana pembicara menggunakan jas dan dasi juga, kecuali pembaca Al-Qur'an

⁹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 26 Juli 2020.

mereka diberikan kesempatan untuk memakai baju koko mungkin seperti itu.⁹⁷

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muadharah* seperti tepat waktu dalam mengikuti *muhadharah*. Selain itu kedisiplinan pakaian juga diterapkan, seperti harus memakai kemeja putih, celana panjang hitam, memakai peci, sepatu pantofel, dan kaos kaki. Disisi lain santri yang bertugas untuk menjadi pembawa acara serta pembicara pada saat itu diwajibkan untuk memakai dasi dan jas, namun bagi santri yang menjadi pembaca Al-Qur'an menggunakan busana muslim.

Fahim Abu Ramadlan memaparkan beberapa kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Penulisan naskah, kalau ga buat ada sanksinya kadang push up, kadang di suruh menghafal, kadang di suruh bikin dua kali naskah, hukuman fisik yang dilakukan itu yang menguatkan anaknya, maksudnya itu tidak menyiksa. Kedisiplinan waktu, bikin gaduh dalam ruangan, ngantuk, tidur. Yang menghukum itu dari bagian pengajaran. Perizinan ada di bagian pengajaran untuk santri yang tidak bisa ikut *muhadharah*. Kalau untuk pengawas juga ada perizinan ke pengasuhan. Kedisiplinan berpakaian, celana panjang hitam dan baju putih sama peci kalau bahasa Indonesia, bahasa inggris. Kalau bahasa arab pembicaranya pakai baju taqwa. Pembicara yang bahasa arab dan bahasa inggris wajib pakai jas dan pakai dasi. Biasanya sebelum penutupan, atau pengumuman (ketika muhadharah) itu ada evaluasi. Evaluasinya ya dihukum kadang-kadang, evaluasi dari pengurusnya ke anggotanya. kalau evaluasi pengurusnya itu tiap dua minggu sekali kita tentukan, tapi kadang ga tentu, kadang hari ini kita ada masalah langsung kita evaluasi. Yang

⁹⁷ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

mengevaluai ustadz pengasuhan sama ustadz pembimbing *muhadharah*.⁹⁸

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* seperti kedisiplinan waktu, ketertiban ketika *muhadharah*, serta kedisiplinan dalam berpakaian. Selain itu dalam *muhadharah* juga terdapat perizinan bagi santri yang berhalangan untuk mengikuti kegiatan *muhadharah*. Disisi lain, pembuatan naskah pidato merupakan suatu kedisiplinan karena para santri yang akan berpidato diwajibkan untuk membuat naskah pidato yang kemudian wajib disetorkan kepada pengurus.

Thariq Aldyan menjelaskan bahwa kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Pakaiannya harus kemeja putih, peci, sepatu, membawa buku tulis dan pulpen. Untuk pembicaranya pakai dasi, kalau malam pakai jas. Datang ke ruangan tepat waktu. Termasuk pembuatan naskah dan laporannya. Terkait kehadiran kalau berhalangan itu izin, kalau individu misalkan sakit itu izinnya ke pengajaran, tapi kalau untuk berkelompok misalnya untuk mempersiapkan acara itu izinnya ke bagiannya pengajaran. Kalau pengawas ada kelompoknya juga sama, datang ke ruangnya paling lambat lima menit setelah kedatangan santri. Kalau kedatangan pengawas itu ustadz pengabdian yang menindak. Kalau kelas enam perizinan ke pengabdian. Untuk pengawas kana ada jadwalnya, yang belum jadwal jadi pengawas itu harus belajar di masjid, ada enam kelompok. Kalau pengawas untuk pakaiannya sama pakai hem, tapi bebas warnanya, pakai dasi ga pakai peci. Jas pakai kalau malam.⁹⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu kedisiplinan

⁹⁸ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

⁹⁹ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

waktu, pakaian, serta terkait perizinan bagi santri yang berhalangan untuk mengikuti *muhadharah*. Perizinan santri tersebut dilakukan kepada bagian pengajaran selaku pengurus dari kegiatan *muhadharah*, sedangkan bagi pengawas ruangan, perizinannya melalui ustadz pengabdian.

Pemaparan serupa juga disampaikan oleh Rifal Aldifa bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Pakaian yang digunakan putih hitam, pakai peci, kemudian disiplin waktu, ada bel itu dua kali. Bel pertama itu persiapan, setelah bel pertama itu sepuluh menit baru bel kedua itu langsung terlambat. Kemudian kedisiplinan pembuatan naskah. Kemudian yang mendengarkan orang yang pidato harus mendengarkan dan jangan ribut. Kemudian terkait kehadiran juga.¹⁰⁰

Dari pemaparan tersebut, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu kedisiplinan waktu serta kehadiran santri dalam mengikuti kegiatan *muhadharah*. Selain itu, kedisiplinan pakaian seperti peci, kemeja putih, celana hitam, memakai dasi merupakan suatu hal yang wajib dipakai oleh santri ketika *muhadharah*. Disisi lain, para santri juga harus menjaga ketertiban ketika *muhadharah* dan diwajibkan untuk membuat naskah pidato.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “memakai pakaian lengkap, kaos kaki, peci, harus lengkap semua. Selain itu terlambat juga. Kemudian tidak menyetorkan naskahnya ke bagian

¹⁰⁰ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

pengajaran.”¹⁰¹ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* diantaranya kedisiplinan pakaian, waktu, serta pembuatan naskah pidato.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* diantaranya kedisiplinan waktu, ketertiban ketika *muhadharah*, perizinan bagi santri yang berhalangan mengikuti *muhadharah* dan pembuatan naskah pidato. Disisi lain para santri diwajibkan untuk memakai kemeja putih, celana hitam, dan peci, sedangkan bagi pembicara diwajibkan untuk memakai dasi dan jas.

d. Kendala dalam Kegiatan *Muhadharah*

Dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* ini terdapat beberapa kendala yang terjadi. Kendala yang terjadi tersebut diantaranya juga terdapat dalam kegiatan *muhadharah*. Fajar Shodiq menjelaskan beberapa kendala yang terjadi diantaranya:

Kadang beberapa santri yang menghindari dari *muhadharah* ini dengan berbagai macam alasan karena mungkin belum persiapan sehingga mereka mencari cara untuk meninggalkan latihan ini, entah yang pura-pura sakit, atau dia mengajukan diri untuk piket yang mana piket diperbolehkan untuk tidak ikut. Kendala seperti itu kita bisa atasi dengan melihat daftar mereka tidak hadir berapa kali maka selanjutnya kita melarang mereka untuk tidak hadir, artinya harus hadir, tidak boleh lagi piket, tidak boleh lagi ini dan lain sebagainya, mengharuskan mereka wajib hadir untuk melaksanakan latihan pidato ini.¹⁰²

¹⁰¹ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁰² Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan *muhadharah* yaitu terkadang ada santri yang sengaja untuk tidak mengikuti *muhadharah*. Santri yang sengaja tidak mengikut *muhadharah* tersebut biasanya berpura-pura sakit ataupun mengajukan dirinya sebagai piket asrama ketika pelaksanaan *muhadharah*. Hal tersebut bisa terjadi karena santri tersebut masih belum mempersiapkan diri untuk berpidato dikarenakan naskah pidato yang belum ditulis. Kendala yang demikian dapat diatasi dengan melihat daftar hadir para santri. Jika ada santri yang sering izin untuk tidak mengikut *muhadharah* ketika jadwalnya berpidato, maka santri tersebut akan dilarang untuk tidak mengikuti *muhadahrah*.

Hal serupa juga disampaikan oleh Thariq Aldyan, bahwa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan *muhadharah* yaitu “ada yang tidak membuat naskah, telat melaporkan naskahnya. Perlengkapan *muhadharah*, busana atau semacamnya. Melatih anak baru masih agak sulit.”¹⁰³ Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan *muhadharah* yaitu dalam penulisan naskah pidato yang terkadang ada santri yang tidak membuat naskah pidato ataupun terlambat dalam melaporkan naskahnya kepada pengurus. Kendala lain yaitu terkait perlengkapan

¹⁰³ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

muhadharah yang harus digunakan santri seperti pakaian, peci, buku serta alat tulis, dan lain-lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh Fahim Abu Ramadlan, bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Pengurusnya ada yang kurang disiplin. Kadang pengurusnya terlambat, ada sanksinya dari pengasuhan. Kendala di anggotanya itu kadang sakit-sakitan ketika waktunya jadi pembicara, tapi biasanya di suruh bicara lagi dan ada hukuman lain, kadang dibotak. Biasanya itu kalau waktunya bicara tapi ga bicara hukumannya dibotak. Kadang ada kendala lampu mati. Kadang bocor, tapi udah ada piket-piketnya sebelum muhadharah. Biasanya kalau pemadaman ga ada muhadharah, tapi ada rencana untuk pakai genset. Kalau bocor ya dipel saja, Cuma ya kurang nyaman saja.¹⁰⁴

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala yang terjadi ketika *muhadharah* yaitu adanya pengurus yang kurang disiplin seperti terlambat untuk datang ke tempat *muhadharah*, jika hal itu terjadi maka akan diberi hukuman oleh ustadz pembimbing. Kendala lain yaitu ada santri yang berpura-pura sakit ketika mendapatkan jadwal untuk menjadi pembicara, akan tetapi jika hal itu terjadi maka santri tersebut diharuskan untuk berbicara dilain waktu atau santri tersebut dalam dikenakan sanksi seperti dicukur botak. Selain itu, terkadang kegiatan *muhadharah* juga terkendala pada saat adanya pemadaman listrik. jika pemadaman listrik ini terjadi masih belum bisa diatasi karena di pondok tersebut masih belum tersedia genset, akan tetapi masih berupaya agar ketersediaan genset tersebut. disisi lain terkadang terjadi sedikit kebocoran di

¹⁰⁴ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

dalam kelas, akan tetapi hal tersebut ditanggulangi dengan membersihkan langsung kelas yang bocor.

Hal senada disampaikan oleh Laode Iqnr bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Ada yang belum minta tanda tangan tapi alasannya bukunya hilang. Ada juga yang misalnya sekarang tugasnya pidato malamnya sakit. Yang sakit itu biasanya sama bagian UKS nya diurus dulu, dilihat kalau memang sakit ya gak apa-apa menginap di UKS. Kalau memang masih bisa untuk mengikuti kegiatan muhadharah, ya diusahakan ikut kegiatan muhadharah. Kalau yang bukunya hilang biasanya disuruh menulis kembali, sebelum menulis itu harus berpidato dulu di depan teman-teman.¹⁰⁵

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yaitu berupa beberapa santri yang melanggar kedisiplinan. Terkadang ada santri yang belum membuat naskah pidato dengan dalih buku yang hilang, jika hal tersebut terjadi maka santri tersebut akan tetap diminta untuk berpidato dan kemudian menulis kembali naskah pidatonya. Terkadang juga terdapat santri yang mendapat giliran berpidato tetapi sedang sakit, akan tetapi jika santri tersebut masih bisa untuk mengikuti *muhadharah* maka santri tersebut diminta untuk mengikuti *muhadharah* terlebih dahulu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizky Yudha, bahwa kendala dalam pelaksanaan *muhadharah* yaitu:

Kendalanya itu seperti kayak ga buat naskah, ga minta tanda tangan, ga praktek gitu, cara ngomongnya itu gimana.

¹⁰⁵ Laode Iqnr diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

Kendala kendalah itu seperti pakai apaan nama, songkok, pakai baju putih. Kan ada kalau hari Kamis itu harus pakai baju taqwa, kalau bahasa Inggris pakai baju putih. Kalau melanggar ada hukumannya. Hukumannya itu seperti ditulis, dipanggil di mahkamah, dibilangin, diperingatkan beberapa kali, seperti ada blacklist. Beberapa kali melanggar, umpamanya melanggar tiga kali, langsung dihukum kayak squat jump, kayak push up.¹⁰⁶

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yaitu terkait kedisiplinan santri. Masih terdapat beberapa santri yang melanggar kedisiplinan seperti tidak membuat naskah pidato. Selain itu kendala lain berupa santri yang tidak berpakaian serta perlengkapan lengkap dalam mengikuti *muhadharah*. Beberapa hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan tersebut dapat dijelaskan bahwa beberapa kendala yang ada dalam kegiatan *muhadharah* yaitu terkait kedisiplinan. Ada beberapa santri yang melanggar kedisiplinan yang diantaranya belum mempersiapkan naskah pidato, tidak memakai pakaian yang lengkap, keterlambatan ketika mengikuti *muhadharah*, dan terkadang ada santri yang tidak mengikuti *muhadharah* dengan alasan sakit ataupun mengajukan diri untuk piket asrama. Hal terkait pelanggaran kedisiplinan tersebut dapat diatasi dengan memberikan hukuman kepada santri yang bersangkutan. Kendala lain yang terjadi yaitu pemadaman listrik

¹⁰⁶ Rizky Yudha diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

yang terjadi ketika *muhadharah*. Hal tersebut terkadang dapat menghambat keberlangsungan *muhadharah* karena masih belum tersedianya genset sebagai alat untuk memberdayakan listrik ketika terjadi pemadaman listrik. Akan tetapi, pihak pondok terus berupaya untuk dapat menyediakan genset tersebut agar kegiatan *muhadharah* dapat berjalan dengan lancar. Hal lain yang menjadi kendala yaitu kebocoran yang terjadi di kelas ketika *muhadharah* berlangsung. Hal ini terjadi jika ada hujan dan dapat diatasi dengan membersihkan kelas yang mengalami kebocoran tersebut.

e. Sanksi dalam Kegiatan *Muhadharah*

Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* harus ditaati oleh seluruh santri. Jika ada santri yang melanggar maka akan diberikan sanksi. Sebagaimana pernyataan Fajar Shodiq yaitu:

Bagi santri yang melanggar disiplin ini tentu kita berikan tindakan yang berkaitan dengan *muhadharah* tadi, entah kalau seumpama salahnya ringan mungkin kita berikan sanksi *push up* atau lari-lari kecil kemudian disuruh membuat sedikit teks persiapan khutbah yang mana mereka harus membacanya di ruang terbuka. Tujuannya untuk memberikan teguran bahwasannya disiplin itu harus dijalankan supaya ada efek jera bagi mereka yang melanggar, sehingga akan berfikir dua kali ketika akan melanggar lagi, biar tidak terulang lagi.¹⁰⁷

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan maka akan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan dapat berupa *push up* ataupun berlari serta ditugaskan

¹⁰⁷ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

untuk membuat naskah pidato yang nantinya harus dibacakan di ruangan terbuka. Tujuan dari sanksi tersebut untuk memberi teguran bagi santri yang melanggar kedisiplinan agar santri tersebut tidak mengulangnya lagi.

Hal senada disampaikan oleh Fahim Abu Ramadlan bahwa jika terdapat santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Biasanya sebelum penutupan, atau pengumuman (ketika *muhadharah*) itu ada evaluasi. ada sanksinya, ya dihukum kadang-kadang, evaluasi dari pengurusnya ke anggotanya. kalau evaluasi pengurusnya itu tiap dua minggu sekali kita tentukan, tapi kadang ga tentu, kadang hari ini kita ada masalah langsung kita evaluasi. Yang mengevaluai ustadz pengasuhan sama ustadz pembimbing *muhadharah*.¹⁰⁸

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* maka akan diberikan sanksi. Pada saat akhir kegiatan *muhadharah*, terkadang terdapat evaluasi jika ada santri yang melanggar kedisiplinan yang dilakukan oleh pengurus. Selain itu, para pengurus juga akan dikenakan sanksi jika melanggar kedisiplinan, sanksi tersebut diberikan oleh ustadz pembimbing kegiatan *muhadharah*. Evaluasi yang dilakukan untuk pengurus umumnya dilakukan dalam jangka waktu dua pekan, akan tetapi jika terdapat suatu permasalahan maka akan langsung dievaluasi dengan segera.

¹⁰⁸ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

Hal serupa disampaikan oleh Thariq Aldyan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

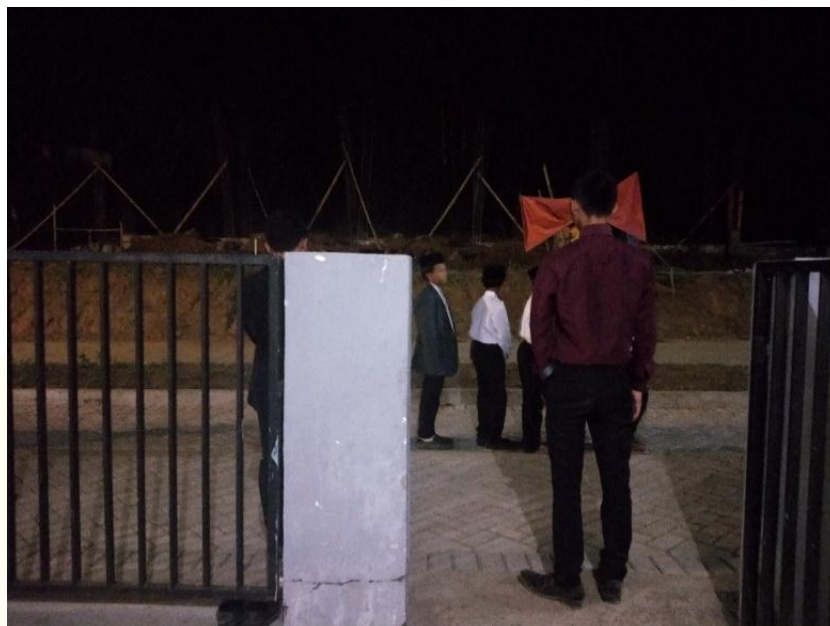
Dihukum misalnya *squat jump*, *push up*, lari. Biar tidak terulang lagi. Tapi kalau sering diulang-ulang itu saya yang hukum, konsultasi juga ke senior, jadi saya ga bisa nindak sendiri. Jadi ada diskusi juga kalau sanksinya berat, biasanya mengulanngi berkali-kali, tidak mengikuti tanpa izin. Sampai sekarang belum ada yang seperti itu.¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika ada santri yang melanggar maka akan diberi hukuman seperti *push up*, *squat jump*, ataupun berlari, akan tetapi jika santri tersebut sering melanggar kedisiplinan, maka akan diberi sanksi oleh ustadz pengabdian dengan persetujuan dari ustadz senior, akan tetapi hal tersebut belum terjadi.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Rifal Aldifa bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan yaitu “ada sanksinya, seperti *squartjam*, *push up*, lari. Tujuannya supaya tidak mengulangi lagi kesalahan.”¹¹⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika santri melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah*, maka akan diberi sanksi seperti *squat jump*, *push up*, atau berlari. Hal tersebut bertujuan agar santri yang melanggar tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi.

¹⁰⁹ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹¹⁰ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.



Gambar 4. 8 Hukuman bagi santri yang melanggar kedisiplinan *muhadharah*.¹¹¹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan gambar tersebut menunjukkan santri yang sedang dihukum. Terlihat santri tersebut sedang diberi hukuman oleh pengurus bagian *muhadharah*. Pada gambar tersebut, santri diberi hukuman disebabkan karena keterlambatan santri untuk datang ke ruangan *muhadharah*. Pada gambar tersebut, hukuman yang diberikan yaitu *push up*. Hukuman yang diberikan tersebut bertujuan agar para santri tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukannya. Hukuman yang diberikan tersebut hanya dalam waktu yang singkat, sehingga santri yang diberi hukuman tidak kehilangan banyak waktu dalam mengikuti kegiatan *muhadharah*.¹¹²

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan

¹¹¹ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Hukuman Santri," 26 Juli 2020.

¹¹² Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 26 Juli 2020.

dalam kegiatan *muhadharah* maka akan diberikan hukuman. Jika pelanggaran yang dilakukan santri tergolong ringan, maka pengurus *muhadharah* yang akan memberi hukuman seperti *push up*, *squat jump*, berlari-lari kecil ataupun membuat teks pidato yang nantinya harus dibacakan di ruangan terbuka. Jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah berulang kali dilakukan, maka santri tersebut akan dihukum oleh ustadz pembimbing *muhadharah* dengan berkonsultasi kepada ustadz senior, akan tetapi untuk saat ini pelanggaran yang dilakukan oleh santri masih tergolong ringan. Selain itu, kedisiplinan juga berlaku bagi pengurus *muhadharah*, sehingga jika ada yang melanggar maka akan diberi hukuman oleh ustadz pembimbing *muhadharah*. Bagi pengurus biasanya diadakan evaluasi setiap dua pekan sekali, akan tetapi jika ada kebutuhan atau permasalahan penting yang harus segera diselesaikan, maka hal tersebut akan langsung dilakukan. Tujuan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar disiplin dalam kegiatan *muhadharah* yaitu supaya ada efek jera bagi santri, sehingga mereka tidak mengulangi pelanggaran ataupun kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

3. Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Percaya Diri Dalam Kegiatan *Muhadharah*

a. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Penanaman karakter percaya diri merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan pada peserta didik. Penerapan karakter percaya diri yang baik akan dapat menimbulkan mental yang baik serta sikap percaya pada kemampuan dan potensi diri sendiri. Kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan karakter percaya diri pada diri santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fajar Shodiq bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan *muhadharah* di pondok tersebut yaitu “untuk melatih mental anak-anak supaya punya keberanian berbicara di depan teman-temannya, supaya tidak mudah minder, supaya tidak gagap, jadi kita laksanakan kegiatan *muhadharah* ini untuk menguatkan mental mereka bisa berbicara di depan teman-temannya.”¹¹³ Dari pernyataan tersebut disampaikan bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan *muhadharah* merupakan untuk melatih dan menguatkan mental serta keberanian para santri untuk dapat berpidato di depan santri yang lain. Dengan melatih para santri untuk berpidato tersebut, mereka akan terlatih untuk berbicara di depan banyak orang

¹¹³ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

sehingga nantinya mereka tidak minder ataupun kesulitan berbicara ketika diminta berpidato.

Hal serupa disampaikan oleh Fahim Abu Ramadlan, bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu “melatih mental para santri, melatih berani ngomong. Selanjutnya ya untuk menguatkan bahasa sama wawasan keilmuan.”¹¹⁴ Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* adalah melatih mental dan keberanian para santri untuk berpidato. Selain itu, para santri juga dapat meningkatkan bahasa serta ilmu pengetahuan mereka melalui materi pidato yang disampaikan.

Pemaparan serupa disampaikan Thariq Aldyan, bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu “untuk berani berbicara di depan orang banyak, jadi latihannya di depan teman-temannya dulu. Untuk prakteknya bisa di depan masyarakat di rumah, bisa di depan keluarganya atau mungkin khutbah jum’at atau khutbah pengajian. Kalau mau bicara juga bisa untuk melatih membuat naskahnya.”¹¹⁵ Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu melatih keberanian para santri untuk berpidato, yang nantinya para santri tersebut juga mampu menerapkannya ketika berpidato di masyarakat. Selain itu, dalam

¹¹⁴ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

¹¹⁵ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

kegiatan *muhadharah* ini para santri juga melatih diri mereka dalam membuat naskah pidato.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hadad Hamda Ode, bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* adalah “melatih mental, biar anggotanya ga malu berbicara di depan, biar nanti kalau di luar bisa berpidato.”¹¹⁶ Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* adalah melatih mental para santri untuk dapat berpidato yang nantinya dapat diterapkan di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, tujuan dilaksanakannya kegiatan *muhadharah* yaitu untuk melatih mental dan keberanian para santri untuk berbicara ataupun berpidato di depan banyak orang. Dengan melatih mental dan keberanian, para santri tersebut akan terlatih untuk berpidato sehingga mereka tidak gugup ataupun takut ketika akan berpidato di masyarakat. Disisi lain, dilaksanakannya kegiatan *muhadharah* ini juga dapat menambah wawasan keilmuan mereka serta melatih para santri untuk membuat naskah pidato yang akan disampaikan sehingga materi yang akan disampaikan ketika berpidato tersusun secara baik.

b. Karakter Percaya Diri Santri dalam Kegiatan *Muhadharah*

Kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan dalam Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso berjalan dengan cukup baik.

¹¹⁶ Hadad Hamda Ode diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

Para santri yang mengikuti kegiatan *muhadharah* mampu berpidato setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fajar Shodiq terkait ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri yaitu

Sangat terlihat beberapa santri yang percaya diri ketika menyampaikan materinya ketika menjadi pembicara dengan beberapa santri yang mungkin belum percaya diri, sehingga bagi yang percaya diri mereka dengan tenang dan dengan santai menyampaikan materi mereka. Sedangkan bagi yang belum percaya diri kadang-kadang separuh persiapan yang mereka sudah persiapkan kelupaan, atau bahkan tidak ingat sama sekali, ya karena tadi kurang percaya diri sehingga persiapan yang mereka persiapkan lupa.¹¹⁷

Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri yaitu para santri terlihat tenang dan santai dalam menyampaikan materi pidatonya.

Dengan santri yang terlihat tenang dan santai tersebut merupakan salah bentuk dari kepercayaan diri yang dimiliki oleh para santri. Disisi lain terkadang ada sebagian santri yang masih kurang percaya diri, hal tersebut terlihat dari mereka yang terkadang lupa dengan materi yang akan mereka sampaikan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan persiapan yang masih kurang serta kepercayaan diri yang masih belum dimiliki.

Hal serupa juga disampaikan oleh Fahim Abu Ramadlan terkait ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada santri “jadi kita setengah tahun saja dari anak baru kelihatan sekali kepercayaan

¹¹⁷ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

dirinya. Jadi dari paparan wali murid pun itu juga banyak sekali komentar-komentar wali murid setelah setengah tahun mondok di sini, pas liburan berubah, yang dulunya hanya diam, bisa percaya diri.”¹¹⁸

Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri yang terlihat pada santri dalam mengikuti kegiatan *muhadharah* yaitu terlihat dari santri yang sudah percaya diri ketika berpidato dalam kegiatan *muhadharah*. selain itu, beberapa wali santri juga menyampaikan kesannya bahwa anaknya menjadi lebih percaya diri.

Hal yang sam juga disampaikan oleh Thariq Aldyan bahwa ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri yaitu:

Mulai berani, disebutkan namanya untuk berbicara dia tidak ada rasa malu. Bisa bicara tanpa teksnya yang dia buat, dia sudah paham naskahnya atau mungkin hafal. Bicara di depan teman-temannya bisa lancar bisa menjelaskan pidatonya. Kalau yang belum terlihat suka malu-malu, ngomongnya suka putus-putus, masih belum berani.¹¹⁹

Dari pernyataan tersebut disampaikan bahwa ciri-cari karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri yaitu adanya keberanian dan tanpa adanya rasa malu pada diri santri tersebut pada saat ditunjuk untuk berpidato ketika *muhadharah*. Hal tersebut dikarenakan jika santri tersebut masih belum percaya diri, biasanya masih malu serta terputus-putus bicaranya ketika berpidato. Disisi lain, santri yang sudah percaya diri juga terlihat dari pemahamannya terhadap materi yang akan disampaikan tersebut. Santri tersebut

¹¹⁸ Fahim Abu Ramadlan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 5 Maret 2020.

¹¹⁹ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

mampu berbicara tanpa melihat naskah yang sudah dipersiapkan, hal tersebut dikarenakan santri tersebut juga melati diri serta menghafal dan memahami materi yang akan disampaikan.

Hal senada juga disampaikan oleh Hadad Hamda Ode, bahwa kepercayaan diri yang terlihat pada diri santri yaitu “bisa pidato, sudah bisa berbicara, percaya diri, yang paling penting itu ga malu di depan temannya berbicara.”¹²⁰ Dari pernyataan tersebut disampaikan bahwa kepercayaan diri yang terlihat pada diri santri yaitu dari kemampuan santri tersebut untuk berpidato. Santri tersebut mampu menyampaikan pidatonya dengan baik tanpa ada rasa malu dihadapan teman-temannya.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Rifal Aldifa, bahwa ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “berbicara lancar, mimik wajahnya juga ada ekspresinya.”¹²¹ Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri dalam kegiatan *muhadharah* yaitu kemampuan santri untuk berpidato sudah baik dan lancar. Selain itu, kepercayaan diri yang terlihat pada diri santri yaitu dari ekspresi ataupun bahasa tubuhnya pada saat berpidato.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, disampaikan bahwa ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada

¹²⁰ Hadad Hamda Ode diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

¹²¹ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

diri santri yaitu pada keberanian santri untuk berpidato di depan teman-temannya. Selain itu, santri yang sudah memiliki kepercayaan diri tersebut juga tampak dari ketenangannya dalam menyampaikan materi pidato. Ciri-ciri kepercayaan diri yang lain yaitu dari ekspresi serta bahasa tubuh yang juga ditunjukkan ketika berpidato.

Adapun beberapa pemaparan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Hal ini sebagaimana yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 4. 9 Santri mampu berpidato dengan baik dan percaya diri.¹²²

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut terlihat santri yang mengikuti kegiatan *mmuhadharah* sudah mampu berpidato. Kepercayaan diri terlihat dari keberanian santri dalam menyampaikan pidatonya. Santri tersebut tidak malu ataupun takut

¹²² Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, "Pidato Santri," 27 Februari 2020.

untuk berpidato di depan teman-temannya. Disisi lain, santri juga menunjukkan ekspresi serta bahasa tubuhnya dalam berpidato, sehingga pidato yang disampaikan menjadi lebih menarik.¹²³

Adapun kepercayaan diri yang sudah terlihat dari para santri dalam berpidato masih ada yang kurang baik. Maka dari itu diperlukan upaya untuk membentuk karakter percaya diri bagi santri yang masih kurang percaya diri. Fajar Shodiq mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter percaya diri santri dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

Bagi santri yang kurang percaya diri kita lakukan pendampingan latihan, dimulai dari penulisan persiapan sampai mereka tampil ketika gilirannya untuk membawakan materi kita ajarin mereka bagaimana kiat-kiat untuk percaya diri sehingga terbentuk di dalam diri mereka. Dimulai mungkin dari mengaji dalam artian coba baca, dikelompok ditunjuk satu orang untuk membaca dengan keras sementara untuk pakai teks untuk melatih percaya diri kalau dia mampu melaksanakan itu, begitu juga kita implementasikan di *muhadharah*, kamu loh berani baca Al-Qur'an di depan teman-teman, kenapa ketika *muhadharah* ga bisa, padahal perbedaannya hanya kalau baca Al-Qur'an ada teks, disana berbahasa indonesia, jadi tidak perlu minder. Mungkin karena latihan pidato ini hal baru bagi mereka, sehingga kepercayaan masih kurang, tapi insyaAllah setelah sekian kali mereka ikut latihan akan timbul rasa percaya diri. Ustadz pembimbing sama pengurus OSDI.¹²⁴

Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter percaya diri santri yaitu jika terdapat santri yang masih belum percaya diri untuk berpidato, maka santri tersebut akan dilatih serta didampingi dalam berpidato

¹²³ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 27 Februari 2020.

¹²⁴ Fajar Shodiq diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 25 Juli 2020.

ataupun penulisan naskah pidato. Pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh ustadz ataupun para pengurus kegiatan *muhadharah*. Terkadang para santri juga dilatih mulai dari membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya. Setelah itu santri tersebut dapat dilatih untuk berpidato walaupun masih diperbolehkan untuk membaca naskah pidatonya. Kepercayaan diri yang masih belum terlihat pada diri santri biasanya terjadi pada santri baru. Hal tersebut dapat dikarenakan kegiatan *muhadharah* ini merupakan hal baru bagi mereka yang masih beradaptasi dengan lingkungan pondok.

Disisi lain, Thariq Aldyan berpendapat bahwa “yang belum berani kita beri motivasi, kita semangat. Di *muhadharah* ini ada pengawasnya, jadi yang bimbing mereka itu pengawasnya.”¹²⁵

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter percaya diri santri yang kurang percaya diri yaitu dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada para santri. Hal tersebut dapat dilakukan oleh pengurus *muhadharah* yang ada di masing-masing ruangan yang telah ditentukan.

Hal serupa disampaikan Rifal Aldifa bahwa upaya yang dilakukan ketika ada santri yang masih belum percaya diri yaitu “melatihnya terus, tidak selalu di kelas bisa juga pengurus kamarnya bantu. Jadi pas pembuatan naskah didampingi sama pengurus kamar terutama santri baru selain itu memotivasinya, bisa mencotohkan

¹²⁵ Thariq Aldyan diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

juga.”¹²⁶ Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter percaya diri santri yaitu dengan melatih santri untuk berpidato dan memberikan motivasi terhadap santri. Terkadang pengurus kamar juga mendampingi dan melatih santri dalam berpidato. Pendampingan yang dilakukan tersebut dapat berupa pembuatan naskah serta memberikan contoh cara berpidato kepada para santri.

Hal senada disampaikan oleh Rizky Yudha bahwa upaya yang dilakukan ketika ada santri yang belum percaya diri yaitu “kalau itu ya seperti melatih mental itu dipaksa kalau di sini minimal satu menit atau dua menit. Pokonya kalau di sini itu harus berbicara minimal satu menit dua menit ke atas.”¹²⁷ Santri yang masih belum terlihat kepercayaan dirinya dilatih secara terus-menerus. Walaupun santri tersebut masih malu dan belum percaya diri, akan tetapi mereka tetap diharuskan untuk berpidato di depan teman-temannya. Hal tersebut supaya kepercayaan diri santri dapat muncul dan santri tersebut terlatih untuk berpidato.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut, bahwa upaya yang dilakukan jika santri kurang percaya diri dalam berpidato yaitu melatih santri tersebut untuk berpidato secara lebih intensif. Selain itu, santri tersebut juga akan didampingi dan diberi motivasi supaya kepercayaan dirinya tumbuh. Pendampingan yang dilakukan tersebut dapat dilakukan oleh ustadz, pengurus *muhadharah*, ataupun

¹²⁶ Rifal Aldifa diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹²⁷ Rizky Yudha diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 27 Februari 2020.

pengurus kamarnya. Pendampingan yang dilakukan dapat berupa pendampingan dalam pembuatan naskah serta dalam melatih berpidato. Disisi lain, para santri juga diberi motivasi supaya mampu menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Kegiatan *muhadharah* yang diikuti oleh santri merupakan hal baru bagi santri, karena mereka dilatih untuk mampu berbicara di depan orang banyak. Berpidato di depan orang banyak merupakan pengalaman pertama yang sangat berharga bagi mereka untuk melatih karakter percaya diri santri. Disisi lain, berbagai respon yang dialami oleh santri ketika pertama kali mendapatkan kesempatan untuk berpidato. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori bahwa “pertama-tama masih belum bisa *apa-apa*, tidak percaya diri, tidak berani *ngomong* takut salah jadi *agak tersendat-sendat*. Sekarang sudah biasa, sudah agak lancar.”¹²⁸ Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Delif Adi Irama bahwa “waktu disuruh maju malu sempat takut juga, tidak optimis tapi tetap berusaha bicara meskipun terbata-bata.”¹²⁹ Respon dari dua santri ketika pertama kali mendapat kesempatan untuk berpidato yaitu takut dan malu karena hal ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Selain itu mereka juga merasa kurang percaya diri sehingga mereka masih kurang lancar dalam berpidato.

¹²⁸ Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹²⁹ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

Pemaparan yang serupa disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa responnya ketika pertama kali berpidato yaitu “gugup, malu. Kalau sekarang sudah terlatih.”¹³⁰ Hal serupa juga disampaikan oleh Agil Firmansyah bahwa respon ketika pertama kali berpidato dalam kegiatan *muhadharah* yaitu “deg-degan, gemeteran tapi tetap ngomong.”¹³¹ Dari pernyataan kedua santri tersebut, mereka merasakan malu, gugup serta kurang percaya diri ketika pertama kali mendapatkan kesempatan untuk berpidato. Akan tetapi mereka masih tetap berusaha untuk berbicara walaupun masih belum lancar.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, respon santri ketika pertama kali mendapatkan kesempatan untuk berpidato dalam kegiatan *muhadharah* yaitu malu, takut, gugup, dan belum percaya diri. Dengan demikian, pada saat itu mereka masih kurang lancar dalam berpidato. Hal tersebut dikarenakan mereka masih belum pernah berpidato di depan orang banyak sebelumnya.

Kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesanteren Darul Istiqomah Bondowoso mampu menumbuhkan kepercayaan diri santri, khususnya dalam hal berpidato. Rafly Dwi Asrori mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi setelah mengikuti *muhadharah* yaitu “Ada perubahan setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*, yakni pada mental diri, seperti berani untuk

¹³⁰ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹³¹ Agil Firmansyah diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

maju untuk berpidato di depan orang banyak. Pernah berpidato di luar dalam sholat tarawih sudah dua kali.”¹³² Perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan *muhadharah* yaitu ada pada mental ataupun kepercayaan diri santri untuk berpidato di depan orang banyak. Disisi lain, santri tersebut juga mampu berpidato di masyarakat, tepatnya ketika shalat tarawih.

Hal senada juga disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa “perubaahannya melatih mental. Berani berdakwah. Pernah pidato waktu acara reuni keluarga.”¹³³ Perubahan yang terjadi dalam diri santri yaitu pada mental dan keberanian untuk berpidato. Hal tersebut merupakan kepercayaan diri yang tumbuh pada diri santri. Selain itu, santri tersebut juga mampu untuk berpidato di depan keluarganya pada saat acara tertentu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Delif Adi Irama bahwa “Ada, melatih mental kita.”¹³⁴ Disisi lain Agil Firmansyah juga menyampaikan bahwa “Ada dari mental, kepercayaan diri.”¹³⁵ Terkait dengan dua pemaparan tersebut bahwa perubahan yang dirasakan oleh santri yaitu dapat melatih mentalnya dan kepercayaan diri santri dalam berpidato.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut dijelaskan bahwa para santri merasakan perubahan mental,

¹³² Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹³³ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹³⁴ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹³⁵ Agil Firmansyah diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

keberanian, dan percaya diri dalam berpidato setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*. Disisi lain, beberapa santri juga mampu percaya diri untuk berpidato di masyarakat setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*.

c. Cara Santri Mempersiapkan Materi Pidato

Pidato yang disampaikan oleh para santri tentu harus mereka persiapkan supaya mereka mengetahui materi yang akan mereka sampaikan. Pembuatan naskah pidato merupakan hal penting karena naskah pidato membuat mereka lebih lancar dan sistematis dalam menyampaikan pidatonya. Setiap santri memiliki caranya sendiri dalam mempersiapkan materi pidatonya. Diantaranya disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa cara ia mempersiapkan materi pidato yaitu “menulis naskah, dari pikiran setelah itu disetorkan di bagian pengajaran. Setelah itu kadang latihan kadang tidak.”¹³⁶ Hal serupa disampaikan oleh Delif Adi Irama bahwa “persiapannya itu sebelum di hari-hari jauh. Misalkan sekarang waktunya grup A yang pidato, saya ikut membuat naskahnya itu dari ide sendiri setelah itu disetorkan dan dikoreksi.”¹³⁷ Cara mempersiapkan materi pidato sebagaimana yang disampaikan oleh dua santri tersebut yaitu penulisan naskah pidato mereka buat tersebut berasal dari pemikirannya sendiri. Mereka mempersiapkan materi pidatonya beberapa hari sebelum mendapatkan giliran untuk berpidato. Setelah

¹³⁶ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹³⁷ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

mereka selesai mempersiapkan materi pidato tersebut, kemudian mereka mengumpulkannya kepada pengurus bagian pengajaran. Setelah itu naskah pidato tersebut dikoreksi oleh bagian pengajaran supaya dapat meminimalisir kesalahan yang akan disampaikan dalam berpidato.



Gambar 4. 10 Pengoreksian Naskah Pidato oleh Bagian Pengajaran.¹³⁸

Sebagaimana pengamatan yang telah dilakukan, bahwa para santri membuat naskah pidatonya sebelum mereka mendapatkan giliran untuk berpidato. Setelah naskah pidato tersebut dibuat, mereka harus menyetorkan naskah tersebut ke bagian pengajaran untuk dikoreksi.¹³⁹

Disisi lain Rafly Dwi Asrori menyampaikan bahwa caranya dalam mempersiapkan materi pidato yaitu “biasanya dua hari sebelum *muhadharah*, biasanya menentukan judul, dari buku-buku

¹³⁸ Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, “Pengoreksian Naskah Pidato,” 26 Juli 2020.

¹³⁹ Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, 26 Juli 2020.

dibuat jadi judul *muhadharah*, dari buku pelajaran kemudian dibuat materi pidato setelah ditulis kemudian dikoreksi.”¹⁴⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Agil Firmasnya bahwa “sebelum muhadharah, dua hari sebelumnya sudah disiapkan, membuat naskahnya itu mengarang sendiri, tapi kadang-kadang dibantu oleh petugas kamar.”¹⁴¹ Berdasarkan pemaparan dari kedua santri tersebut, mereka mempersiapkan materi pidatonya dua hari sebelum mereka berpidato. Mereka membuat naskah pidato berdasarkan pemikirannya masing-masing. Disisi lain, mereka juga mengambil materi pidato dari buku pelajaran untuk dituliskan dalam materi pidato yang akan disampaikan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, cara santri untuk mempersiapkan materi pidatonya dengan menulis naskah pidato dari pemikirannya sendiri. Selain itu, santri juga mengambil materi pidatonya dari buku pelajaran yang mereka miliki. Mereka mulai menulis naskah pidato dua hari atau lebih sebelum mendapatkan giliran untuk berpidato. Setelah materi pidato selesai mereka tulis, kemudian dikumpulkan ke pengurus kegiatan *muhadharah* untuk dikoreksi.

d. Kendala Santri Ketika Berpidato

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yang diikuti oleh santri tidak terlepas dari kendala yang mereka alami pada saat berpidato.

¹⁴⁰ Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁴¹ Agil Firmansyah diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

Hal tersebut disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori bahwa “bila habis liburan, tidak pernah melaksanakan *muhadharah*. Pas melaksanakan kegiatan itu lagi jadi *deg-degan*. Terus kalau ada banyak kelas enam yang ramai gak enak mau ngomong percuma kalau tidak didengarkan.”¹⁴² Kendala yang dialami oleh santri tersebut yaitu merasakan gugup pada saat baru kembali ke pondok setelah selesai liburan. Hal tersebut dikarenakan jeda waktu yang lama tidak latihan pidato. Disisi lain ia juga mengungkapkan bahwa terkadang ada kakak kelas selaku pengawas ruangan *muhadharah* yang gaduh sehingga kurang konsentrasi dalam menyampaikan pidatonya.

Salman Fathirul Fathi juga menyampaikan kendalanya ketika berpidato yaitu “kadang kalau lupa naskahnya.”¹⁴³ Ia menyampaikan bahwa kendala yang dialami ketika berpidato yaitu terkadang lupa dengan materi yang disampaikan.

Delif Adi Irama memaparkan bahwa kendala yang dialami ketika mengikuti kegiatan *muhadharah* yaitu “yaitu karena kurang percaya diri, karena masih murid baru.”¹⁴⁴ Kendala yang dialami ketika berpidato oleh santri tersebut yaitu masih kurang percaya diri. Hal tersebut dikarenakan ia merupakan santri baru.

Agil Firmansyah menyampaikan bahwa kendala yang dialami ketika mengikut *muhadharah* yaitu “Belum siap naskahnya

¹⁴² Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁴³ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁴⁴ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

dan belum siap juga pidatonya. Naskahnya belum selesai.”¹⁴⁵ Santri tersebut menyampaikan bahwa kendala yang dialami ketika berpidato yaitu naskah pidato yang akan disampaikan masih belum selesai sehingga ia belum cukup siap untuk berpidato ddi depan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, kendala yang dialami oleh santri ketika berpidato diantaranya yaitu adanya rasa takut, gugup, dan kurang percaya diri pada saat berpidato. Disisi lain, terkadang santri juga masih belum siap untuk berpidato karena naskah yang mereka tulis masih belum selesai. Selain itu, ada santri yang lupa dengan naskah pidatonya sehingga mereka kurang lancar dalam berpidato di depan teman-temannya.

Dalam berpidato terkadang seseorang merasa gugup dan takut sehingga kurang percaya diri ketika akan berpidato. Kurangnya kepercayaan diri santri ketika berpidato dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori bahwa “pernah, faktornya gara-gara habis liburan sama banyak kelas enam.”¹⁴⁶ Faktor yang menjadi penyebab kurangnya kepercayaan diri santri tersebut yaitu karena baru selesai liburan, yang mana ketika masa liburan yang cukup lama ia tidak berpidato. Selain itu, faktor eksternal juga menjadi penyebab ia kurang percaya diri seperti

¹⁴⁵ Agil Firmansyah diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁴⁶ Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

suasana yang kurang kondusif dan gaduh sebagaimana yang santri tersebut sampaikan.

Disisi lain faktor yang menyebabkan santri kurang percaya diri juga disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa “faktornya ketika sedang malas, malu.”¹⁴⁷ Penyebab kurang percaya diri yang dialami santri tersebut yaitu adanya rasa malas dan malu. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya ketekunan serta persiapan dan latihan dalam berpidato.

Faktor penyebab kurangnya percaya diri juga disampaikan oleh Delif Adi Irama bahwa “faktor penyebabnya karena masih belum pernah berpidato di depan banyak orang, jadi masih malu. Selain itu kurang adanya persiapan.”¹⁴⁸ Dari pernyataan tersebut, faktor yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada santri ketika berpidato yaitu kurangnya persiapan yang dilakukan ketika akan berpidato. Persiapan yang dilakukan dalam berpidato dapat berupa persiapan materi serta melatih mental untuk berpidato. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam berpidato juga menjadi penyebab santri kurang percaya diri.

Hal serupa juga disampaikan oleh Agil Firmansyah bahwa “penyebabnya malu, gugup sama gemeteran, karena masih awal-awal.”¹⁴⁹ Penyebab kurangnya percaya diri ketika berpidato yang disampaikan santri tersebut yaitu karena ia masih baru belajar

¹⁴⁷ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁴⁸ Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁴⁹ Agil Firmansyah diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

berpidato. Pengalaman baru untuk berpidato yang dialami oleh santri tersebut menyebabkan ia malu dan gugup ketika berpidato di depan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan santri kurang percaya diri ketika berpidato yaitu berpidato merupakan pengalaman pertama bagi mereka serta adanya jeda waktu ketika liburan mereka tidak latihan pidato, sehingga mereka masih malu dan gugup untuk berpidato pada tahap awal berpidato. Adapun faktor lainnya yaitu dari kondisi kelas yang kurang kondusif atau gaduh menyebabkan santri terganggu ketika berpidato, sehingga ia fokus dan percaya diri. Selain itu, kurangnya persiapan juga menjadi penyebab kurang percaya diri ketika berpidato.

Kepercayaan diri merupakan hal penting bagi seseorang yang akan berpidato. Kurangnya percaya diri bagi seseorang yang baru belajar dan berlatih pidato merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, mereka harus berusaha untuk mengatasi kurangnya percaya diri pada diri mereka. Cara mengatasi kurangnya percaya diri disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori bahwa “iri liat kakak kelasnya bisa, jadi latihan sendiri biasanya di kelas baca-baca sendiri, dipahami.”¹⁵⁰

Cara santri tersebut mengatasi kurangnya percaya diri yaitu dengan terus melatih dirinya berpidato. Santri tersebut juga sering membaca

¹⁵⁰ Rafly Dwi Asrori diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

dan memahami materi pidato yang akan disampaikan supaya dapat berpidato dengan lancar.

Hal serupa disampaikan oleh Salman Fathirul Fathi bahwa “Persiapan, kadang latihan sendiri, terkadang dengan ketua kamar.”¹⁵¹ Cara mengatasi kurangnya percaya diri yang dilakukan oleh santri tersebut yaitu dengan latihan pidato secara mandiri. Santri tersebut terkadang juga dibantu oleh ketua kamarnya dalam latihan pidato tersebut. Selain itu, ia juga mengatasi kurangnya percaya diri dengan melakukan persiapan yang baik ketika akan berpidato.

Cara mengatasi kurangnya percaya diri ketika berpidato juga disampaikan oleh Delif Adi Irama “belajar berpiato sendiri di depan teman-teman, bisa dilakukan di kamar atau ketika istirahat di kelas dengan teman.”¹⁵² Cara mengatasi kurang percaya ketika berpidato sebagaimana yang disampaikan oleh santri tersebut yaitu belajar dan berlatih pidato secara mandiri. Latihan pidato tersebut ia lakukan di kamar maupun di kelas pada saat jam istirahat bersama teman-temannya.

Hal senada juga disampaikan oleh Agil Firmansyah bahwa “terus berbicara, jadi lama-lama enak sendiri. Biasanya latihan juga sama temen di kamar.” Santri tersebut mengatasi kurangnya kepercayaan diri ketika berpidato dengan berlatih dan terus berusaha

¹⁵¹ Salman Fathirul Fathi diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

¹⁵² Delif Adi Irama diwawancarai oleh Ula Rizky Firmansyah, Bondowoso, 26 Juli 2020.

untuk berpidato. Latihan pidato yang dilakukan terkadang juga melibatkan teman-temannya yang ada di kamar.

Cara mengatasi kurangnya percaya diri ketika berpidato sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut yaitu dengan melatih diri mereka secara mandiri. Latihan pidato yang mereka lakukan tersebut dilakukan ketika sedang di kamar ataupun di kelas pada saat jam istirahat. Mereka terkadang juga berlatih pidato bersama teman-temannya. Selain itu, mereka juga mempersiapkan diri mereka dengan sebaik mungkin supaya mampu percaya diri ketika sedang berpidato.



Tabel 4. 1 Kesimpulan Hasil Penyajian Data

No	Fokus Penelitian	Hasil Penyajian Data
1	Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan <i>muhadharah</i> di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan <i>muhadharah</i> bertujuan untuk memperdalam agama. b. Implementasi pendidikan karakter religius pada kejujuran, tilawah Al-Qur'an dan materi pidato. c. Materi pidato yang sering disampaikan berkaitan dengan agama d. Para santri menerapkan materi pidato dalam kehidupan sehari-hari
2	Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan <i>muhadharah</i> di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedisiplinan diterapkan supaya santri tertib dan terbiasa berdisiplin b. Kedisiplinan yang diterapkan berdasarkan hasil musyawarah antara para ustadz dan pengurus kegiatan <i>muhadharah</i> c. Kedisiplinan yang diterapkan meliputi kedisiplinan waktu, pakaian, pembuatan naskah pidato, dan kehadiran d. Kendala yang terjadi yaitu santri yang kurang disiplin, kebocoran pada saat hujan dan lampu jika terjadi pemadaman listrik e. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan, maka akan diberi hukuman supaya santri tidak melanggar kedisiplinan lagi.
3	Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan <i>muhadharah</i> di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan kegiatan <i>muhadharah</i> bertujuan untuk melatih mental, keberanian dan penulisan naskah pidato. b. Ciri-ciri kepercayaan diri yang terlihat pada santri yaitu keberanian dan ketenangan serta ekspresi dan bahasa tubuh pada saat berpidato. c. Santri yang kurang percaya diri akan dilatih dan dibimbing dalam berpidato serta diberikan motivasi d. Para santri merasa malu, gugup, takut dan tidak percaya diri pada saat pertama kali latihan pidato.

		e. Para santri percaya diri dan berani untuk berpidato setelah mengikuti kegiatan <i>muhadharah</i>
		f. Santri mempersiapkan naskah pidatonya berdasarkan pemikiran dan buku pelajaran
		g. Kendala yang dialami ketika berpidato yaitu santri terkadang merasa gugup, malu dan kurang percaya diri
		h. Faktor penyebab kurangnya percaya diri santri yaitu pengalaman pertama santri untuk berpidato, jeda waktu yang lama tidak latihan pidato, suasana yang kurang kondusif dan kurangnya persiapan dalam berpidato
		i. Cara mengatasi kurangnya percaya diri santri yaitu dengan melatih diri mereka secara mandiri dan melakukan persiapan yang baik sebelum berpidato

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi tentang uraian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kemudian dibahas lebih spesifik dan dikorelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat. Pembahasan temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Religius dalam Kegiatan *Muhadharah*

a. Tujuan Kegiatan *Muhadharah* dalam Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan hal penting yang harus ditanamkan. Penanaman karakter religius hendaknya

diperhatikan sejak dini, dimulai dari pendidikan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso salah satunya terdapat dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Ditinjau dari sisi pendidikan karakter religius, tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* tersebut yaitu memperdalam pengetahuan agama santri. Selain itu, kegiatan *muhadharah* juga mendidik santri agar mampu berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam di masyarakat.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang terdapat dalam buku Haidar Putra Daulay bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tassamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁵³

b. Bentuk Pendidikan Karakter Religius dalam Kegiatan *Muhadharah*

Pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* ditanamkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan ketika kegiatan

¹⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 37-38.

muhadharah yaitu berupa tilawah Al-Qur'an ketika awal kegiatan *muhadharah*. Pendidikan karakter religius juga ditanamkan melalui materi pidato yang disampaikan karena materi tersebut pada umumnya berkaitan dengan agama. Implementasi karakter religius juga terdapat pada kejujuran santri yang membuat naskah pidatonya secara mandiri.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang terdapat pada buku Akhmad Syahri bahwa materi kegamaan yang diajarkan dapat menanamkan karakter religius pada peserta didik. disisi lain, kegiatan seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, mengucapkan salam kepada sesama, serta kegiatan lain yang mengandung unsur religius juga mampu menanamkan karakter religius pada peserta didik.¹⁵⁴

2. Pendidikan Karakter Disiplin dalam Kegiatan *Muhadharah*

a. Tujuan Disiplin Dalam Kegiatan *Muhadharah*

Pendidikan karekter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan *muadharah* merupakan upaya yang dilakukan untuk membiasakan santri untuk menjalankan kedisiplinan yang berlaku. Disisi lain kedisiplinan yang diterapkan juga bertujuan supaya kegiatan *muhadharah* berjalan dengan tertib.

Hal tersebut relevan dengan teori yang terdapat pada buku Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana bahwa tujuan dari disiplin

¹⁵⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 104.

adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajari mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.¹⁵⁵ Disisi lain, menurut Gunasar dalam buku Agus Wibowo bahwa mengajarkan disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.¹⁵⁶

b. Teknik Pembinaan Karakter Disiplin dalam Kegiatan *Muhadharah*

Teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* yaitu dengan cara musyawarah atau demokratis. Pembentukan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* melibatkan para santri pengurus, ustadz pengabdian, dan ustadz senior. Para santri sebagai pengurus serta ustadz pengabdian tersebut diberikan kesempatan untuk memberi usulan atau pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*. Usulan terkait kedisiplinan yang akan diterapkan tersebut kemudian dikonsultasikan kepada para ustadz senior untuk dipertimbangkan pelaksanaannya dalam kegiatan *muhadharah*.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang ada pada buku

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana bahwa teknik demokratis

¹⁵⁵ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 225.

¹⁵⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 105.

merupakan penerapan disiplin dengan cara demokratis, artinya anak dapat memberikan usulan atau pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan, akan tetapi kebijakan dari kedisiplinan tersebut tetap berada pada wewenang guru atau orang tua.¹⁵⁷

c. Disiplin dalam Kegiatan *Muhadharah*

Pembinaan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku, baik diprogram guru maupun secara spontan. Penerapan disiplin tersebut diantaranya dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai seperti berdo'a, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti berpakaian rapi serta mematuhi peraturan yang ada, dan pada waktu istirahat serta setelah pelajaran berakhir seperti tertib serta tetap menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.¹⁵⁸ Teori tersebut relevan dengan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* yang meliputi kedisiplinan waktu, ketertiban, kehadiran santri, perizinan bagi santri yang berhalangan hadir, pembuatan naskah, dan kedisiplina dalam berpakaian.

d. Sanksi dalam Kegiatan *Muhadharah*

Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* harus ditaati oleh para santri. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan, maka akan diberi sanksi atau hukuman kepada santri yang melanggar tersebut. Adanya hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bertujuan supaya ada efek jera

¹⁵⁷ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 231.

¹⁵⁸ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 232.

bagi santri, sehingga santri tersebut tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat pada buku Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana bahwa pemberian hukuman bertujuan agar setelah menjalani hukuman, anak merasa jera atau tidak akan mengulanginya lagi.¹⁵⁹

3. Pendidikan Karakter Percaya Diri dalam Kegiatan *Muhadharah*

a. Ciri-Ciri Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri yang dimiliki oleh seseorang akan dapat terlihat pada saat berpidato. Ciri-ciri yang terlihat pada seseorang yang memiliki karakter percaya diri yaitu:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat.
- 5) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 6) Mampu mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 7) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- 8) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental dan ketahanan diberbagai situasi.
- 11) Bersikap positif dalam mennghadapi masalah.
- 12) Tidak bergantung pada orang lain.
- 13) Memiliki keberanian untuk bertindak.¹⁶⁰

Ciri-ciri yang tampak pada seseorang yang memiliki karakter percaya diri tersebut relevan dengan ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada diri santri pada saat berpidato. Ciri-ciri kepercayaan diri tersebut berupa keberanian santri untuk berpidato di

¹⁵⁹ Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 234.

¹⁶⁰ Alam Bachtiar, *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, 49-51.

depan teman-temannya. Selain itu, santri yang sudah memiliki kepercayaan diri tersebut juga tampak dari ketenangannya dalam menyampaikan materi pidato. Ciri-ciri kepercayaan diri yang lain yaitu dari ekspresi serta bahasa tubuh yang juga ditunjukkan ketika berpidato.

b. Faktor Kurangnya Percaya Diri dalam Berpidato

Pada saat berpidato, para santri pernah mengalami tidak percaya diri. Faktor yang menyebabkan santri kurang percaya diri ketika berpidato yaitu berpidato merupakan pengalaman pertama bagi mereka serta adanya jeda waktu ketika liburan mereka tidak latihan pidato, sehingga mereka masih malu dan gugup untuk berpidato pada tahap awal berpidato. Adapun faktor lainnya yaitu dari kondisi kelas yang kurang kondusif atau gaduh menyebabkan santri terganggu ketika berpidato, sehingga ia fokus dan percaya diri. Selain itu, kurangnya persiapan juga menjadi penyebab kurang percaya diri ketika berpidato.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang terdapat pada buku Aji Sukma bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya rasa takut dan tidak percaya diri salah satunya yaitu kurangnya persiapan seorang pembicara yang akan berpidato. Dengan kurangnya persiapan tersebut, pembicara akan kesulitan untuk menyampaikan materi pidatonya.¹⁶¹

¹⁶¹ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 52.

c. Cara Mengatasi Tidak Percaya Diri dalam Berpidato

Adapun kurangnya percaya diri santri ketika berpidato tersebut dapat mereka atasi dengan cara melatih diri mereka secara mandiri. Latihan pidato yang mereka lakukan tersebut dilakukan ketika sedang di kamar ataupun di kelas pada saat jam istirahat. Mereka terkadang juga berlatih pidato bersama teman-temannya. Selain itu, mereka juga mempersiapkan diri mereka dengan sebaik mungkin supaya mampu percaya diri ketika sedang berpidato.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang terdapat dalam buku Aji Sukma bahwa untuk mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri, seorang pembicara harus sering melatih diriya untuk berpidato. Seorang pembicara juga harus menguasai materi yang akan disampaikan ketika berpidato. Dengan melatih diri dan terus mencoba tentu dapat menjadikan seorang pembicara mampu berpidato dengan baik.¹⁶²

¹⁶² Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa penyajian data dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso*” sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso diimplementasikan melalui kejujuran, tilawah Al-Qur'an serta materi pidato yang disampaikan oleh santri yang pada umumnya berkaitan dengan agama. Materi pidato yang disampaikan tersebut akan memperdalam agama para santri yang nantinya akan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso dilaksanakan melalui penerapan beberapa kedisiplinan yang harus ditaati oleh para santri. Hal tersebut bertujuan supaya para santri mampu terbiasa untuk berdisiplin. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* maka akan diberi hukuman supaya santri tersebut tidak mengulanginya lagi. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* merupakan hasil musyawarah antara para ustadz dan santri pengurus dari kegiatan *muhadharah*.

3. Dengan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* ini, para santri mampu berpidato terlihat dari keberanian dan ketenangannya, serta adanya bahasa tubuh dan ekspresi dalam menyampaikan pidatonya. Disisi lain, beberapa santri terkadang masih kurang percaya diri, khususnya hal ini dialami oleh para santri baru.

B. Saran

1. Kepada para pengawas kegiatan *muhadharah* hendaknya memberikan keteladanan bagi santri terkait kedisiplinan supaya para santri dapat lebih tertib dalam mengikuti kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Selain itu, para pengurus juga hendaknya lebih membimbing para santri yang masih belum mampu berpidato dengan baik.
2. Kepada Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso supaya mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* menjadi lebih baik lagi agar para santri dapat mengembangkan potensinya dalam berpidato. Hal tersebut supaya para santri dapat lebih antusias dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan *muhadharah*.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, & Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya grafika.
- Arfah, Hamzah. 2019. *Begini Kronologi Siswa Merokok dan Tantang Gurunya di Kelas*. Februari 10. Accessed Desember 04, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/02/10/23060771/begini-kronologi-siswa-merokok-dan-tantang-gurunya-di-kelas>.
- Arifin, Bambang Samsul, & Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aziz, Ali. 2019. *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bachtiar, Alam. 2019. *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*. Yogyakarta: Araska.
- Berliani, Annisa Ayu. 2017. *Skripsi: Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama.
- Gontor 2. *Ekstrakurikuler*. Accessed Februari 12, 2020. <https://www.gontor.ac.id/putra2/ekstrakurikuler>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, & Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Milles, Matthew B, A Michael Huberman, & Johnny Saldana. 2014. *Quaitative Data Analysis A Methods Sourcebook Ed Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Presiden Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Subrata, Santy. *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato dalam Berbagai Acara*. Sangkala Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke-26*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Aji. 2018. *Bukan Speaking Biasa*. Yogyakarta: Laksana.
- Syahri, Akhmad. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Toro, Akhmad Shofian. 2016. *Skripsi: Kegiatan Muhadharah dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpidato Siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015/2016*. Jember: IAIN Jember.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karaktr di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar pernyataan keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ula Rizky Firmansyah
NIM : T20161182
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 10 Desember 1996
Alamat : Perum Canggung Pertiwi A/21 Kuta Utara, Badung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso**” benar-benar hasil karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dengan pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 1 Desember 2020
Penulis,



Ula Rizky Firmansyah
NIM. T20161182

Lampiran 2. Matrik penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi dan Prosedur Penulisan	Rumusan Masalah
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso	1. Pendidikan Karakter	a. Religius	1) Materi pidato	1. Observasi 2. Wawancara: a. Ustadz b. Santri 3. Dokumentasi	1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi 5. Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso? 2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso? 3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?
		b. Disiplin	1) Tata tertib			
		c. Percaya diri	1) Mengembangkan potensi diri			
	2. Muhadharah	a. Latihan Pidato	1) Persiapan 2) Pelaksanaan			

Lampiran 3. Pedoman Penelitian

A. Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati nilai pendidikan karakter dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang meliputi:

1. Kondisi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
2. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

B. Wawancara

1. Ustadz
 - a. Sejak kapan dilaksanakan kegiatan *muhadharah*?
 - b. Kapan kegiatan *muhadharah* dilaksanakan?
 - c. Dimana tempat pelaksanaan *muhadharah*?
 - d. Bagaimana konsep dari kegiatan *muhadharah*?
 - e. Bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan *muhadharah*?
 - f. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah*?
 - g. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*?
 - h. Apakah ada fasilitas untuk menunjang kegiatan *muhadharah*?
 - i. Bagaimana bentuk implemementasi atau contoh nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*?
 - j. Apakah tujuan kegiatan *muhadharah* dari segi pendidikan karakter religius?

- k. Apa tujuan dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
- l. Bagaimana teknik pembinaan karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
- m. Apa saja kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
- n. Bagaimana jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan muhadharah?
- o. Bagaimana ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada santri ketika mengikuti kegiatan muhadharah?
- p. Apa usaha yang dilakukan oleh pengurus atau pembimbing untuk membentuk karakter percaya diri santri sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah?

2. Santri (Pengurus)

- a. Sejak kapan dilaksanakan kegiatan muhadharah?
- b. Kapan kegiatan muhadharah dilaksanakan?
- c. Dimana tempat pelaksanaan muhadharah?
- d. Bagaimana konsep pelaksanaan kegiatan muhadharah?
- e. Bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan muhadharah?
- f. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan muhadharah?
- g. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah?
- h. Apakah ada fasilitas untuk menunjang kegiatan muhadharah?
- i. Bagaimana bentuk implemementasi atau contoh nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?

- j. Apakah tujuan kegiatan muhadharah dari segi pendidikan karakter religius?
- k. Apa tujuan dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
- l. Bagaimana teknik pembinaan karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
- m. Apa saja kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
- n. Bagaimana jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan muhadharah?
- o. Bagaimana ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada santri ketika mengikuti kegiatan muhadharah?
- p. Apa usaha yang dilakukan oleh pengurus atau pembimbing untuk membentuk karakter percaya diri santri sebelum melaksanakan kegiatan *muhadharah*?

3. Santri (Anggota)

- a. Apakah ada perubahan (kemajuan) setelah mengikuti kegiatan muhadharah? Jelaskan jika ada!
- b. Bagaimana responmu ketika kamu ditugaskan untuk maju menyampaikan isi dari pidato?
- c. Bagaimana cara mempersiapkan materi pidato?
- d. Materi apa yang sering kamu ambil untuk berpidato?
- e. Apakah materi yang disampaikan dalam pidato anda laksanakan dalam kehidupan sehari-hari?

- f. Bagaimana kendala yang sering dialami selama mengikuti kegiatan *muhadharah*?
- g. Apa saja kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*?
- h. Bagaimana jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah*?
- i. Pernahkah santri merasa tidak percaya diri dalam kegiatan *muhadharah*? Apakah faktor yang menjadi penyebab tidak percaya diri tersebut?
- j. Bagaimana cara santri mengatasi rasa tidak percaya diri dalam kegiatan *muhadharah*?

C. Dokumentasi

1. Identitas Pondok Pesantren Darul istiqomah Bondowoso
2. Proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah*
3. Data Siswa santri Pondok Pesantren Darul istiqomah Bondowoso
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul istiqomah Bondowoso
5. Materi *muhadharah* para santri

IAIN JEMBER









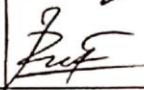
Lampiran 4. Data informan


1. Ustadz Fajar Shodiq, S.Pd.I selaku Direktur *Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyyah*.
2. Ustadz Fahim Abu Ramadlan, S.Fil,I selaku pimpinan harian putra Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
3. Ustadz Thariq Aldyan selaku ustadz pembimbing kegiatan *muhadharah*
4. Rizky Yudha selaku bagian pengajaran
5. Laode Iqnur selaku bagian pengajaran
6. Hadad Hamda Ode selaku bagian pengajaran
7. Rifal Aldifa selaku bagian pengajaran
8. Raffly Dwi Asrori santri kelas 3 intensiv
9. M. Salman Fathirul Fathi santri kelas 2
10. Delif Adi Irama santri kelas 1 intensiv
11. Agil Firmansyah santri kelas 1

IAIN JEMBER

Lampiran 5. Jurnal penelitian

JURNAL PENELITIAN
PONDOK PESANTREN DARUL SITIQOMAH BONDOWOSO

NO	TANGGAL	KEGIATAN	NAMA INFORMAN	TANDA TANGAN
1	20 Februari 2020	Permohonan izin penelitian kepada pimpinan harian putra Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso	Ustadz Fahim Abu Ramadlan, S.Fil,i	
2	27 Februari 2020	Melakukan observasi kegiatan muhadharah	Rizki Yudha	
3	27 Februari 2020	Melakukan wawancara dengan santri kelas 5 sebagai bagian pengajaran	Rizki Yudha	
4	27 Februari 2020	Melakukan wawancara dengan santri kelas 5 sebagai bagian pengajaran	Laode Iqur	
5	27 Februari 2020	Melakukan wawancara dengan santri kelas 5 sebagai bagian pengajaran	Hadad Hamda Ode	
6	5 Maret 2020	Melakukan wawancara dengan pimpinan harian putra Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso	Ustadz Fahim Abu Ramadlan, S.Fil,i	
7	25 Juli 2020	Wawancara dengan direktur TMI	Ustadz Fajar Shodiq S.Pd.I	
8	26 Juli 2020	Wawancara dengan guru pembimbing muhadharah	Ustadz Thariq Aldyan	
9	26 Juli 2020	Wawancara dengan bagian pengajaran	Rifal Aldifa	

10	26 Juli 2020	Wawancara dengan santri anggota kegiatan <i>muhadharah</i>	Rafly Dwi Asrori (kelas 3int)	
11	26 Juli 2020	Wawancara dengan santri anggota kegiatan <i>muhadharah</i>	M. Salman Fathirul Fathi (kelas 2)	
12	26 Juli 2020	Wawancara dengan santri anggota kegiatan <i>muhadharah</i>	Delif Adi Irama (kelas 1int)	
13	26 Juli 2020	Wawancara dengan santri anggota kegiatan <i>muhadharah</i>	Agil Firmansyah (kelas 1)	

Mengetahui,
Bondowoso, 1 Desember 2020



Ustadz Fajar Shodiq S.Pd.I

Peneliti



Ula Rizky Firmansyah

Lampiran 6. Surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.0126/ln.20/3.a/PP.00.9/02/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

11 Februari 2020

Yth. Pimpinan Harian Putra Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
Ustadz Fahim Abu Ramadhan, S.Fil,i

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ula Rizky Firmansyah
NIM : T20161182
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso selama 7 (tujuh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ustadz
2. Santri

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

Lampiran 7. Surat selesai penelitian

TARBIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIAH (TMI)

PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH

PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO

JAWATIMUR INDONESIA

www.ppdarulistiqomah.com / Facebook. ponpes darul istiqomah. / cp. 085859349948/082231093403



SURAT KETERANGAN

No. 97/A4/TMI.DI/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ustadz Fajar Shodiq S.Pd.I
Jabatan : Direktur TMI Pondok Pesantren Darul Istiqomah
Bondowoso

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ula Rizky Firmansyah
Tempat Tanggal Lahir : Denpasar, 10 Desember 1996
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perum Canggung Pertiwi A/21 Kuta Utara, Badung

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian dengan baik di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.” Selama melakukan penelitian mahasiswa tersebut berkelakuan sopan santun, disiplin dan mampu bekerjasama serta berkomunikasi dengan baik sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan penelitian tersebut dilaksanakan sejak tanggal 27 Februari 2020 s/d 26 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 1 Desember 2020
Direktur TMI Pondok Pesantren
Darul Istiqomah Bondowoso



Ustadz Fajar Shodiq S.Pd.I

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 1: Bagian pengajaran melakukan absensi dalam kegiatan *muhadharah*



Gambar 2: Santri menyanyikan lagu Hymne Oh Pondokku sebelum pelaksanaan *muhadharah*



Gambar 3: Santri menunggu giliran maju dan melakukan persiapan untuk berpidato



Gambar 4: Para santri antri dengan tertib pada saat melakukan pengoreksian naskah pidato



Gambar 5: Santri yang bertugas sebagai pembawa acara dalam kegiatan *muhadharah*



Gambar 6: Pengawas ruangan mengontrol santri dalam kegiatan *muhadharah*

Tabel 5. 1 Data Pengawas Ruangan Muadharah

A											
No.	Nama	Daerah	A	I	E	A	I	E	A	I	E
1	Ichsanul Ichvan	Surabaya									
2	Fathoriq	Sidoarjo									
3	Bagus Kahfi	Jember									
4	Iqra Wahyu	Kupang									
5	Danial Khaled S	Banyuwangi									

B											
No.	Nama	Daerah	A	I	E	A	I	E	A	I	E
1	Bimantara Jihan	Jember									
2	Bhisma Ardiyanto	Surabaya									
3	M.Aditya F	Semarang									
4	Fatahillah Syahadah	Wakatobi									

C											
No.	Nama	Daerah	A	I	E	A	I	E	A	I	E
1	M.Izhar	Wakatobi									
2	Dziki Alhadi	Jember									
3	M.Agil Shobri	Jember									
4	Akhtar Firas	Malang									

D											
No.	Nama	Daerah	A	I	E	A	I	E	A	I	E
1	Kharis Dwi Jayanto	Malang									
2	M.Arfiemas	Sidoarjo									
3	Farhan Abdi	Blitar									
4	Revo Gebril	Banyuwangi									

E											
No.	Nama	Daerah	A	I	E	A	I	E	A	I	E
1	Kanza Lovian	Jember									
2	M.Izzat Sepviego	Wakatobi									
3	Ahmad Fajar	Batam									
4	Mujahid	Makassar									

F											
No.	Nama	Daerah	A	I	E	A	I	E	A	I	E
1	Bagaskara Ari	Jember									
2	Ferlin Haswan	Wakatobi									

3	M.Fahmi Jalaluddin	Wakatobi								
4	M.Rojab	Bali								

Tabel 5. 2 Data Pembagian Kelompok Muhadharah

RUANG 1			
A	B	C	D
ANDRI	NASRUL	RAFLY	MUFLIH
WAYANA	ADIT	RANGGA	DAVA 3INT
FAHRI	SAID	HILMI	AZRIL
WAHED	AZIZ	SAHRIL	AKMAL
ILMI	ANDRE	NIZAR	RIZKY Z
WILDANI	DIMAS	IRSYAD	DANAR
FATHIR K	AYUS	FASIH	RISKY A
FARIS	UMAR	ALVIN	WILDAN
ILHAM	FIQUR	DELIF	SAIBAN
NAUFAL	HIRZA	ALVIN R	WAHYU
ALIF	ALDO	GHAZAN	KHOLIDUR
YUDHA	ALQI	FAWWAZ	LUTHFI
KRISNA A	KRISNA W	AGIL	HABIB

RUANG 2			
A	B	C	D
MOHAN	HAIKAL	WILDAN 3INT	DEVA
ABDAN	HIBBAN	RIFQI	ALI
MARCEL	AQIL	HENDRI	TAZAKKA
Z Aidan	DIO	YUSUF	ARZI
ANDRIAN	FAREL	DARIS	ZAHID
DAUS 2BHE	ASAHITO	DZAKY	ROMY
FATHIR B	FATIH	ADAM	AXEL
DAFA 2BHE	YAYAN	AWAY	FIRDAUS
AZKA	AFIF	HERI	IKHSAN NUR
AHMED	ZIDAN 1BHE	DEDEK	AGHRIFANDI

Lampiran 9. Biodata penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Ula Rizky Firmansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 10 Desember 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
NIM : T20161182
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Nama Bapak : H. M. Ikhwan
Nama Ibu : Hj. Asmi
Alamat : Perum Cangu Pertiwi A/21 Kuta Utara, Badung

IAIN JEMBER